

Vol. 1 No. 2. Juli - Desember 2018

# MADROSATUNA

Jurnal Program Studi PGMI



---

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPA**

*Tita Suherni, Nurhamzah, Nina Yarana Silmiati*

---

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE PERMAINAN TERHADAP PENINGKATAN PENGUASAAN KOSA KATA BAHASA INGGRIS**

**(Penelitian di MI Condong Kecamatan Jamanis Tasikmalaya)**

*Maya Sari, Oyib Sulaeman, Fitri Annisa*

---

**PERILAKU ANTI SOSIAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR DAN UPAYA PEMECAHANNYA**

*Susan Maulani*

---

**HUBUNGAN PERILAKU PUBERTAS TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VI SDS DI KABUPATEN TANGERANG**

*Rahmanika Cahyani, Een Unaenah, Hamdah Siti Hamsanah Fitriani*

---

**KETELADANAN DALAM PANEMBROMO DI DESA LANGSUR KABUPATEN SUKOHARJO JAWA TENGAH**

*Jumanto*

---



# MADROSATUNA

## Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Volume 1 Nomor 2 Tahun 2018 Halaman 1-63

### DAFTAR ISI

<b>Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe stad(<i>student team achievement divisions</i>) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA</b>	
Tita Suherni, Nurhamzah, Nina Yarana Silmiati .....	1-15
<b>Pengaruh Penggunaan Metode Permainan Terhadap Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris</b>	
(Penelitian di MI Condong Kecamatan Jamanis Tasikmalaya)	
Maya Sari, Oyib Sulaeman, Fitri Annisa .....	16-23
<b>Perilaku Anti Sosial pada Anak Sekolah Dasar dan Upaya Pemecahannya</b>	
Susan Maulani .....	24-39
<b>Hubungan Perilaku Pubertas terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Vi SDS di Kabupaten Tangerang</b>	
Rahmanika Cahyani, Een Unaenah, Hamdah Siti Hamsanah Fitriani .....	40-52
<b>Keteladanan dalam Panembromo di Desa Langsur Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah</b>	
Jumanto .....	53-63



# MADROSATUNA

## **Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

Volume 1 Nomor 2 Tahun 2018 Halaman 1-63

### **EDITORIAL TEAM**

#### **Editor In Chief**

Nana Suryana

#### **Editor**

Oyib Sulaeman

Jonari Hanafi

#### **Language Editor**

Fitri Annisa

Nita Anjung Munggaran

#### **Layout**

Asep Saeful Rijal

#### **Administrator**

Solihah Rohayani

### **REVIEWERS**

Hany Handayani, Universitas Pendidikan Indonesia  
Purwakarta

Jumanto, Universitas Slamet Riyadi Surakarta



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE STAD (*STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS*)  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK  
DALAM PEMBELAJARAN IPA**

**Tita Suherni<sup>1</sup>, Nurhamzah<sup>2</sup>, Nina Yarana Silmiati<sup>3</sup>**

IAILM Suryalaya  
Titsu\_dadsu@gmail.com

**Abstrak:** Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA

Kurangnya guru dalam menerapkan model pembelajaran mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran IPA. Guru lebih sering menggunakan model pembelajaran yang konvensional dan ceramah sehingga kurang memotivasi peserta didik. Permasalahan yang timbul apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA di kelas III MIS Hegarmanah?

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*). Metode yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah metode penelitian tindakan kelas yaitu suatu pengamatan yang menerapkan tindakan didalam kelas dengan menggunakan aturan sesuai dengan metodologi penelitian yang dilakukan dalam beberapa periode atau siklus.

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*). Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas pada siklus I yaitu 62,69 dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada siklus ke II menjadi 81,78. Selain itu ketuntasan belajar pada siklus I dengan presentase 46,18% dan mengalami peningkatan dengan mencapai presentase 100%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar pada siklus II sudah memenuhi target. Dapat disimpulkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPA kelas III di MIS Hegarmanah.

**Kata kunci :** Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*), Hasil Belajar, Pembelajaran IPA.



**Abstract:** *Applying Cooperative Learning Model Type STAD (Student Team Achievement Divisions) to improve the students learning outcomes in science learning IPA*

*The lack of teachers in the enforcement of the model learning results in low learning outcomes of students, especially in their subjects IPA. Teachers more often use a learning model that conventional and lectures so that less motivated learners the problems that arise is by applying cooperative learning model type STAD can improve the students learning outcomes in science learning in class III MIS Hegarmanah*

*This study aims to improve results learn learners on the study IPA by using a model of learning cooperative type STAD (student team achievement divisions). Methods used in the study this action is the research the class is a observation that implement action in the classroom with using the rules in accordance with the metodologi research conducted in some period or cycle.*

*Based on the results of data processing obtained that the learning outcomes of students on the subjects of IPA has increased significantly after applying cooperative learning model type STAD (student team achievement divisions). It is shown any increase in the value of the average grade in cycle I which 62,69 and has increased significantly in cycle II to 81,78 .thuts it can be said that learning outcomes in cycle II already meet the target. It ca be concluded by using ccoperative learning model type STAD (student team achievement diivisions) can improve the students learning outcomes in the subjects science grade III MIS Hegarmanah.*

**Keyword :** *Cooperative learning model type STAD, learning outcomes, learning science*

## **Pendahuluan**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah sebuah mata pelajaran di SD/MI. IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan perkembangan teknologi. Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta pengembangan lebih lanjut dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari.

Peserta didik sebagai subjek pendidikan, dituntut supaya aktif dalam belajar mencari informasi dan mengeksplorasi sendiri atau secara kelompok. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing ke arah pengoptimalan pencapaian ilmu pengetahuan yang dipelajari. Diharapkan dalam proses pembelajaran peserta didik mau dan mampu mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang telah dipahami, berinteraksi secara positif antara peserta didik dengan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan guru apabila ada kesulitan.

Namun pada kenyataannya aktifitas yang ditunjukkan peserta didik pada pembelajaran masih rendah seperti rendahnya minat peserta didik dalam belajar kelompok dimana pelaksanaan pembelajaran dilapangan melalui



belajar kelompok masih jarang. Jika dilaksanakan, hasil yang di capai masih rendah. Pada umumnya peserta didik cenderung pasif, hanya menerima apa yang disampaikan guru tanpa bisa mengeluarkan pendapat, bertanya, serta menjawab pertanyaan. Jika guru mengajukan pertanyaan, peserta didik tidak berani menjawab, jika ada itu hanya 4-5 orang peserta didik saja. Dan jika ada kendala peserta didik tidak berani bertanya. Akibatnya nilai yang diperoleh peserta didik masih di bawah KKM, dimana KKM yang ditetapkan di MIS Hegarmanah khususnya pada mata pelajaran IPA di kelas 3 adalah 65. Berdasarkan permasalahan di atas, maka upaya peningkatan hasil belajar peserta didik kelas III dalam pembelajaran IPA di MIS Hegarmanah merupakan masalah yang harus di tanggulangi. Salah satu cara yang dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan penerapan model pembelajaran kooperatif.

Menurut Nurhamzah (2012:159), model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok. Setiap peserta didik yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah)

Melalui model pembelajaran kooperatif ini di harapkan siswa dapat belajar lebih aktif dalam mengeluarkan pendapatnya dan suasana yang kondusif untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan sosial seperti keterampilan bekerja sama yang bermanfaat dalam kehidupan di masyarakat.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Instrumen yang digunakan adalah observasi dan tes. Pengolahan dan analisis data bertujuan untuk mengolah data mentah berupa hasil penelitian agar dapat ditafsirkan dan mengandung makna. Penafsiran data tersebut antara lain untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah. Teknik Analisis Hasil Observasi dalam teknik analisis observasi ini untuk mengolah data hasil dari Aktivitas siswa dan aktivitas guru serta untuk menjawab rumusan masalah, Teknik analisis datanya dilakukan dengan cara dihitung dan dipaparkan secara sederhana hasil analisis lembar observasi setiap siklus. Kemudian dirata-ratakan dan dipersentasikan kedalam grafik sederhana.

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Perencanaan**

##### **a. SIKLUS 1**

Perencanaan penelitian tindakan kelas diawali dengan mempersiapkan sumber serta bahan pembelajaran yang diperlukan pada penelitian tindakan kelas, antara lain buku sumber, alat praga, lembar observasi, instrumen penilaian dan bahan pembelajaran lainnya. Kegiatan lain dalam tahap perencanaan ini adalah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Skenario pembelajaran yang disusun dalam RPP merupakan langkah – langkah pembelajaran yang akan



dilaksanakan dalam proses pembelajaran dan secara garis besar terbagi atas kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Dalam pembelajaran siklus I terdiri dari dua tatap muka dengan SK dan KD yang sama, sedangkan indikator yang hendak dicapai untuk kedua tatap muka berbeda yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Penelitian Perencanaan Siklus I

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Indikator</b>	<b>Waktu</b>
Memahami berbagai cara gerak benda, hubungannya dengan energi dan sumber energi.	Mendeskripsikan hasil pengamatan tentang pengaruh energi panas, gerak, dan bunyi dalam kehidupan sehari-hari	Mengetahui pengertian energi	Pertemuan ke - 1 Sabtu,08 septembber 2018
		Menyebutkan bentuk-bentuk energi	Pertemuan ke - 1 Sabtu,08 septembber 2018
		Mengetahui perubahan bentuk energi	Pertemuan ke - 2 Senin,10 septembber 2018

Sebelum pelaksanaan penelitian tindakan kelas, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun terlebih dahulu dinilai oleh observer dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Penilaian Penyusunan RPP Tindakan Siklus I

<b>No</b>	<b>Aspek Deskriptor</b>	<b>Skor</b>	<b>Nilai</b>
1	Aspek Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Keberhasilan Kompetensi		3,66
	a. Mencantumkan SK sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan	4	
	b. Mencantumkan satu KD berdasarkan SK	4	
	c. Merumuskan indikator berdsarkan KD sesuai materi ajar	3	
2	Perumusan dan penetapan tujuan pembelajaran		3,00



No	Aspek Deskriptor	Skor	Nilai
	a. Tujuan tersusun berdasarkan SK, KD, indikator pencapaian kompetensi	4	
	b. Tujuan tersusun secara sistematis sesuai dengan hirarki materi pembelajaran	3	
	c. Tujuan menggunakan kata-kata operasional sesuai karakteristik mata pelajaran	2	
3	Pengembangan materi pembelajaran		2,66
	a. Materi berdasarkan SK, KD, Indikator, tujuan dan materi pembelajaran	3	
	b. Materi sesuai dengan minat, perkembangan anak dan kebutuhan belajar anak	2	
	c. Materi sesuai karakteristik dan kebutuhan lingkungan sekolah	3	
4	Penetapan metode pembelajaran		3,33
	a. Pencapaian metode berdasarkan SK, KD, indikator, tujuan dan materi pembelajaran	4	
	b. Penetapan metode bervariasi dan berpusat pada aktivitas siswa	3	
	c. Penetapan metode bersifat praktis dan fungsional	3	
5	Pengembangan langkah-langkah pembelajaran		3,00
	a. Langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan metode yang ditetapkan	3	
	b. Langkah-langkah pembelajaran berurutan sesuai dengan hirarki materi pembelajaran	3	
	c. Langkah-langkah pembelajaran memberikan pengalaman pembelajaran	3	
6	Penggunaan alat media dan sumber belajar		2,66
	a. Relevan dengan SK, KD, indikator, tujuan dan materi pembelajaran	3	
	b. Mudah dibuat, ekonomis, inovatif dan realistic	3	
	c. Menunjang prinsip belajar berdasarkan pengalaman (learning by doing)	2	
7	Pelaksanaan penilaian pembelajaran		2,66
	a. Penilaian pengukuran proses dan hasil sesuai dengan SK, KD, indikator, tujuan dan materi pembelajaran	3	



No	Aspek Deskriptor	Skor	Nilai
	b. Bentuk penilaian bervariasi (tes, tugas, sikap, dan penilaian diri)	2	
	c. Mencantumkan kriteria keberhasilan pencapaian kompetensi	3	
8	Kerapihan dan kebersihan RPP		3,33
	a. Penggunaan kosakata dan struktur kalimat yang efektif	3	
	b. Penataan isi sistematis dan proporsional	3	
	c. Tampilan umum bersih dan rapih	4	
	Jumlah aspek		24,3
	Rata-rata		3,03
	%		75,75 %

Nilai APKG I =  $x$  (Rata-rata aspek deskriptor).

$$x = \frac{3,66+3,00+2,66+3,33+3,00+2,66+2,66+3,33}{8}$$
$$= \frac{24,3}{8} = 3,03$$

$$\text{Presentase (\%)} = \frac{\text{nilai yang diperoleh}}{\text{nilai maksimal}} \times 100\%$$
$$= \frac{3,03}{4} \times 100\% = 75,75\%$$

Untuk menafsirkan data tersebut, menggunakan kriteria sebagai berikut :

Kriteria Penilaian :

Skor 3,26-4,00 = Sangat Baik **(SB)**

Skor 2,51-3,25 = Baik **(B)**

Skor 1,76-2,50 = Cukup **(C)**

Skor 1,00-1,75 = Kurang **(K)**

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan kemampuan pendidik dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran tergolong baik, hal ini karena dalam penilaian mencapai rata - rata 3,03 atau 75,75 %. Target yang ditetapkan minimal rata - rata 3,03 atau 75,75 % sudah tercapai.

### b. Siklus II

Sebelum siklus II dilaksanakan, terlebih dahulu disusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disesuaikan dengan hasil perbaikan pada siklus I. Tidak berbeda dengan siklus I, dalam pelaksanaan Siklus II juga terdiri dari dua kali tatap muka dengan SK dan KD yang sama sedangkan indikator yang hendak dicapai untuk kedua tatap muka berbeda yaitu sebagai berikut :



Tabel 3. Hasil Penelitian Perencanaan Siklus II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Waktu
Memahami berbagai cara gerak benda, hubungannya dengan energi dan sumber energi.	Mendeskripsikan hasil pengamatan tentang pengaruh energi panas, gerak, dan bunyi dalam kehidupan sehari-hari	Menyebutkan macam-macam sumber energi	Pertemuan ke - 1 Selasa, 11 September 2018
		Mengetahui tujuan kegunaan sumber energi	Pertemuan ke - 2 Kamis, 13 September 2018

Instrumen penelitian yang digunakan selama penelitian tindakan kelas meliputi :

- 1) Lembar penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran;
- 2) Lembar observasi aktivitas pendidik;
- 3) Lembar observasi aktivitas peserta didik;
- 4) Membuat instrumen penilaian.

Sebelum pelaksanaan penelitian tindakan kelas, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun terlebih dahulu dinilai oleh observer dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Penilaian Penyusunan RPP Tindakan Siklus II

No	Aspek deskriptor	Skor	Nilai
1	Aspek Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Keberhasilan Kompetensi		4,00
	a. Mencantumkan SK sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan	4	
	b. Mencantumkan satu KD berdasarkan SK	4	
	c. Merumuskan indikator berdasarkan KD sesuai materi ajar	4	
2	Perumusan dan penetapan tujuan pembelajaran		3,33
	a. Tujuan tersusun berdasarkan SK, KD, indikator pencapaian kompetensi	4	



No	Aspek deskriptor	Skor	Nilai
	b. Tujuan tesusun secara sistematis sesuai dengan hirearki materi pembelajaran	3	
	c. Tujuan menggunakan kata-kata operasional sesuai karakteristik mata pelajaran	3	
3	Pengembangan materi pembelajaran		
	a. Materi berdasarkan SK, KD, Indikator, tujuan dan materi pembelajaran	4	3,33
	b. Materi sesuai dengan minat, perkembangan anak dan kebutuhan belajar anak	3	
	c. Materi sesuai karakteristik dan kebutuhan lingkungan sekolah	3	
4	Penetapan metode pembelajaran		3,00
	a. Pencapaian metode berdasarkan SK, KD, indikator, tujuan dan materi pembelajaran	3	
	b. Penetapan metode bervariasi dan berpusat pada aktivitas siswa	3	
	c. Penetapan metode bersifat praktis dan fungsional	3	
5	Pengembangan langkah-langkah pembelajaran		3,33
	a. Langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan metode yang ditetapkan	4	
	b. Langkah-langkah pembelajaran berurutan sesuai dengan hirearki materi pembelajaran	3	
	c. Langkah-langkah pembelajaran berurutan sesuai dengan hirearki materi pembelajaran	3	
	d. Langkah-langkah pembelajaran memberikan pengalaman pembelajaran	3	
6	Penggunaan alat media dan sumber belajar		4,00
	a. Relevan dengan SK, KD, indikator , tujuan dan materi pembelajaran	4	
	b. Mudah dibuat, ekonomis, inovatif dan realistic	4	
	c. Menunjang prinsip belajar berdsarkan pengalaman (learning by doing)	4	
7	Pelaksanaan penilaian pembelajaran		3.00
	a. Penilaian pengukuran proses dan hasil sesuai dengan SK, KD, indikator , tujuan dan materi pembelajaran	3	



No	Aspek deskriptor	Skor	Nilai
	b. Bentuk penilaian bervariasi (tes, tugas, sikap, dan penilaian diri)	3	
	c. Mencantumkan kriteria keberhasilan pencapaian kompetensi	3	
8	Kerapihan dan kebersihan RPP		3,33
	a. Penggunaan kosakata dan struktur kalimat yang efektif	3	
	b. Penataan isi sistematis dan proporsional	3	
	c. Tampilan umum bersih dan rapih	4	
Jumlah aspek			27,32
Rata-rata			3,41
%			85,2

**Nilai APKG II = x** (Rata-rata aspek deskriptor).

$$x = \frac{4,00+3,33+3,33+3,00+3,33+4,00+3,00+3,33}{8}$$
$$= \frac{27,3}{8} = 3,41$$

$$\text{Presentase (\%)} = \frac{\text{nilai yang diperoleh}}{\text{nilai maksimal}} \times 100 \%$$
$$= \frac{3,41}{4} \times 100\% = 85,25\%$$

Untuk menafsirkan data tersebut, menggunakan kriteria sebagai berikut :

**Kriteria Penilaian :**

Skor 3,26-4,00 = Sangat Baik **(SB)**

Skor 2,51-3,25 = Baik **(B)**

Skor 1,76-2,50 = Cukup **(C)**

Skor 1,00-1,75 = Kurang **(K)**

Berdasarkan Tabel menunjukkan kemampuan pendidik dalam menyusun Rencana pelaksanaan pembelajaran tergolong sangat baik karena mencapai rata - rata 3,41 (85,25%) Target yang ditetapkan minimal rata - rata 75% sudah tercapai

**Pelaksanaan**

**a. Siklus 1**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan dan dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan, yakni pada tanggal 03 September 2018 sampai dengan 10 September 2018. Dalam pelaksanaan pembelajaran siklus I terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Tahap awal pembelajaran, guru mengucapkan salam dan menyapa peserta didik kemudian guru bersama peserta didik berdoa. Langkah selanjutnya sebagai kegiatan apersepsi, guru mengecek kehadiran peserta didik, mempersiapkan bahan ajar dan alat praga.



## b. Siklus 2

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan dan dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan, yakni pada tanggal 11 September 2018 sampai dengan 15 September 2018. Dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Tahap awal pembelajaran, guru mengucapkan salam dan menyapa peserta didik kemudian guru bersama peserta didik berdoa. Langkah selanjutnya sebagai kegiatan apersepsi, guru mengecek kehadiran peserta didik, mempersiapkan bahan ajar dan alat peraga, serta mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya.

## Hasil Belajar

### a. Siklus 1

Pada akhir pembelajaran diadakan evaluasi kepada peserta didik. Evaluasi ini dalam bentuk tes secara tertulis.

**Tabel 5.** Hasil Belajar Peserta Didik Pada Penelitian Tindakan Siklus I

NO	NAMA	KKM	Pra SIKLUS	NILAI	KETERANGAN	
					T	BT
1	ABIL ATH THORIQ	65	60	65	√	
2	ADILA NUR FAZRIA SUPRIATNA	65	70	75	√	
3	AEP SAEPUL RAMDANI	65	50	60		√
4	ANDINI APRILIANI	65	50	55		√
5	ANNISA AIRIN NURIKHSANI	65	70	75	√	
6	ARIZA FADLUROHMAN	65	45	55		√
7	DEDED RAHMAT SAPUTRA	65	65	70	√	
8	DIKA NUGRAHA	65	40	50		√
9	DE SALSA ASMARANI	65	70	75	√	
10	FARHAN FADILAH	65	30	50		√
11	FIKRI RAMDANI	65	50	60		√
12	GILANG RAMADHAN	65	45	55		√
13	ILAH NUR FADILAH	65	55	60		√
14	LENI SYAMROTUL AEN	65	65	70	√	
15	MAYA AULIA	65	50	60		√
16	MUHAMAD RIDWAN	65	30	50		√
17	RAIHANA NAJHIFA RUHIYAT	65	50	55		√
18	NAKESYA AMAIRA GABRIELA	65	65	70	√	
19	NAJIYA SITI SOLIHAH	65	60	75	√	



NO	NAMA	KKM	Pra SIKLUS	NILAI	KETERANGAN	
					T	BT
20	NAUFAL NURHIDAYAH	65	30	45		√
21	RINA	65	60	70	√	
22	SAHRUL GINANJAR	65	50	65	√	
23	SINTA NURAENI	65	50	60		√
24	SITI SALMA MAULIDA	65	55	60		√
25	SRI DEWI NURHAYATI	65	65	70	√	
26	SULISTIANI FAUZIYAH HAMDANI	65	70	75	√	
NILAI TERTINGGI				75		
NILAI TERENDAH				45		
JUMLAH				1.630		
RATA - RATA				62,69		
% KETUNTASAN				46,18%		

$$\% \text{ Ketuntasan} = \frac{\text{jumlah peserta didik yang tuntas}}{26} \times 100\%$$

Keterangan :

T = Tuntas

BT = Belum Tuntas

Dari analisis terhadap hasil belajar peserta didik setelah pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus I, diperoleh rata - rata hasil belajar peserta didik mencapai nilai 62,69. Jumlah peserta didik yang telah mencapai ketuntasan belajar baru mencapai 12 orang atau 46,18 % dari jumlah seluruh peserta didik. Target pencapaian nilai ditetapkan rata - rata minimal 65,00 dan ketuntasan belajar mencapai 100% belum tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran masih rendah.

#### b. Siklus II

Pada akhir pembelajaran diadakan evaluasi kepada peserta didik. Evaluasi tersebut dilakukan secara tertulis. Hasil dari penilaian pada siklus II adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Penelitian Tindakan Siklus II

NO	NAMA	KKM	NILAI	KETERANGAN	
				T	BT
1	ABIL ATH THORIQ	65	85	√	
2	ADILA NUR FAZRIA SUPRIATNA	65	90	√	
3	AEP SAEPUL RAMDANI	65	70	√	
4	ANDINI APRILIANI	65	75	√	
5	ANNISA AIRIN NURIKHSANI	65	100	√	
6	ARIZA FADLUROHMAN	65	70	√	



7	DEDEN RAHMAT SAPUTRA	65	85	√	
8	DIKA NUGRAHA	65	75	√	
9	DE SALSA ASMARANI	65	100	√	
10	FARHAN FADILAH	65	70	√	
11	FIKRI RAMDANI	65	75	√	
12	GILANG RAMADHAN	65	75	√	
13	ILAH NUR FADILAH	65	75	√	
14	LENI SYAMROTUL AEN	65	90	√	
15	MAYA AULIA	65	75	√	
16	MUHAMAD RIDWAN	65	70	√	
17	RAIHANA NAJHIFA RUHIYAT	65	75	√	
18	NAKESYA AMAIRA GABRIELA	65	80	√	
19	NAJIYA SITI SOLIHAH	65	90	√	
20	NAUFAL NURHIDAYAH	65	70	√	
21	RINA	65	75	√	
22	SAHRUL GINANJAR	65	80	√	
23	SINTA NURAENI	65	80	√	
24	SITI SALMA MAULIDA	65	95	√	
25	SRI DEWI NURHAYATI	65	100	√	
26	SULISTIANI FAUZIYAH HAMDANI	65	100	√	
NILAI TERTINGGI			100		
NILAI TERENDAH			70		
JUMLAH			2,125		
RATA - RATA			81,78		
% KETUNTASAN			100%		

$$\% \text{ Ketuntasan} = \frac{\text{jumlah peserta didik yang tuntas}}{26} \times 100\%$$

Keterangan :

T = Tuntas

BT = Belum Tuntas

Dari analisis terhadap hasil belajar peserta didik setelah pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus II, diperoleh nilai rata – rata hasil belajar sebesar 81,78 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah mencapai 70. Peserta didik yang telah mencapai ketuntasan belajar mencapai 26 orang atau 100% dari jumlah seluruh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa target pencapaian minimal telah tercapai dengan sangat baik.

### **Pembahasan**

Penilaian hasil belajar peserta didik berupa tes formatif yang dilakukan pada siklus I sampai II. Rekapitulasi hasil belajar peserta didik kelas III di MIS Hegarmanah Panjalu, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II



No.	Nama Peserta Didik	Nilai		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	ABIL ATH THORIQ	60	65	85
2	ADILA NUR FAZRIA SUPRIATNA	70	75	90
3	AEP SAEPUL RAMDANI	50	60	70
4	ANDINI APRILIANI	50	55	75
5	ANNISA AIRIN NURIKHSANI	70	75	100
6	ARIZA FADLUROHMAN	45	55	70
7	DEDEN RAHMAT SAPUTRA	65	70	85
8	DIKA NUGRAHA	40	50	75
9	DE SALSA ASMARANI	70	75	100
10	FARHAN FADILAH	30	50	70
11	FIKRI RAMDANI	50	60	75
12	GILANG RAMADHAN	45	55	75
13	ILAH NUR FADILAH	55	60	75
14	LENI SYAMROTUL AEN	65	70	90
15	MAYA AULIA	50	60	75
16	MUHAMAD RIDWAN	30	50	70
17	RAIHANA NAJHIFA RUHIYAT	50	55	75
18	NAKESYA AMAIRA GABRIELA	65	70	80
19	NAJIYA SITI SOLIHAH	60	75	90
20	NAUFAL NURHIDAYAH	30	45	70
21	RINA	60	70	75
22	SAHRUL GINANJAR	50	65	80
23	SINTA NURAENI	50	60	80
24	SITI SALMA MAULIDA	55	60	95
25	SRI DEWI NURHAYATI	65	70	100
26	SULISTIANI FAUZIYAH HAMDANI	70	75	100
NILAI TERTINGGI		70	75	100
NILAI TERENDAH		30	45	70
JUMLAH		1.400	1.630	2.125
RATA - RATA		53,84	62,69	81,78
PRESENTASE KETUNTASAN (%)		30,76%	46,18%	100%

Berdasarkan tabel 4.14, hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student team achievement divisions*) mengalami peningkatan dalam hasil belajar. Pada siklus I nilai tertinggi memperoleh 75 dan nilai terendah mencapai 45 dengan presentase ketuntasan mencapai 46,18%. Pada siklus II nilai tertinggi mencapai 100 dan terendah mencapai 70 dengan presentase ketuntasan 100%. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dan peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II.



## **Simpulan**

Setelah Melakukan Penelitian mengenai “Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam operasi hitung perkalian di Kelas III SDN 8 Panjalu maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

### **1. Perencanaan Pembelajaran**

Dengan menggunakan Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III di MIS Hegarmanah kecamatan Panjalu kabupaten Ciamis dapat disusun dengan berpedoman pada standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pada materi pokok Energi serta karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Selain itu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dengan memperhatikan sumber dan media pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran. Jika pada siklus I mencapai 75,75%, maka pada siklus II meningkat menjadi 85,25%.

### **2. Pelaksanaan Pembelajaran**

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan model ini membuat pembelajaran lebih jelas dan konkret. Hal tersebut ditunjukkan dengan peserta didik lebih mudah dalam memahami apa yang dipelajari, peserta didik lebih tertarik dengan pelajaran, peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, serta mampu berinteraksi dengan baik antar sesama peserta didik. Selain itu berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Jika pada siklus I persentasenya mencapai 69,25%, maka pada siklus II persentasenya meningkat menjadi 85,5%.

### **3. Kemampuan Hasil Belajar Peserta Didik**

Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) di kelas III MIS Hegarmanah pada mata pelajaran IPA dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini berdasarkan hasil observasi bahwa nilai evaluasi akhir peserta didik mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu pada pembelajaran siklus I rata-rata kelas 65 atau persentase mencapai 65%, dan pada pembelajaran siklus II rata-rata kelas meningkat menjadi 75 atau persentasenya mencapai 75%.

## **Referensi**

Nurhamzah, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: CV Wahana Karya Grafika

Ekawarna, (2013), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: GP Press Group  
Priyono, dan Titik Sayekti, (2008), *Ilmu Pengetahuan Alam Untuk SD dan MI*



*Kelas III*, Bandung: PT Karsa Mandiri Persada

Sudjana, Nana, (2013), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nurhamzah, (2012), *Pembelajaran Matematika*, Bandung: CV Wahana Karya Grafika

Hayati, Tuti, (2014), *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Insan Mandiri

Putra, Rizema, (2012), *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, Jogjakarta: Diva Press

Sukiyadi, Didi dkk, (2006), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: UPI Press



**PENGARUH PENGGUNAAN METODE PERMAINAN TERHADAP PENINGKATAN  
PENGUASAAN KOSA KATA BAHASA INGGRIS  
(Penelitian di MI Condong Kecamatan Jamanis Tasikmalaya)**

**Maya Sari<sup>1</sup> Oyib Sulaeman<sup>2</sup> Fitri Annisa<sup>3</sup>**

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah  
Institut Agama Islam Latifah Mubarakkiyyah (IAILM) Suryalaya  
e-mail: [maya02554@gmail.com](mailto:maya02554@gmail.com)**

**Abstract:** *The effect of lack using game method in English subject is students in MI Condong Jamanis have low score in English vocabulary mastery. The problems that arise whether the game method has positive influence on increasing student's English vocabulary mastery in Madrasah Ibtidaiyyah Condong or not. The assumption of this study is the game method has positive impact on student's on increasing student's English vocabulary mastery in Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Condong Jamanis.*

*This aim of the study is to determine the effect of using the game method on increasing English vocabulary mastery in the Madrasah Ibtidaiyyah Condong. This research is useful for English language teachers, students and also the development of teaching materials in English subjects related to learning methods, especially game methods and efforts to improve student's English vocabulary mastery. The method of the study is descriptive method with quantitative approach to reveal the current situation / condition by considering the past situation through the processing of numbers obtained from research*

*Based on the results of data processing, it is found that the use of the game method in Madrasah Ibtidaiyyah Condong is sufficient ( $\bar{x} = 41$ , is on the scale of interpretation 40 - 44 with moderate classification). Whereas Student's English vocabulary mastery in MI Condong has low score ( $\bar{x} = 40$ , is on the scale of interpretation 38 - 41 with less classification). And the effect of using game method on increasing student's English vocabulary mastery in Madrasah Ibtidaiyyah Condong has a significant positive influence categories, it is proven that  $r_s = 0.46$  is in the interval 0.41 - 0.71 and  $t_{count} (2.76)$  and table (2,048). The effect of using game method influences on the increasing of English vocabulary mastery about 21%, while the left about 79% is determined by other factors, namely the use of other learning methods, habituation, the teacher always explores the game method, the students' understanding of the vocabulary given.*

**Keywords:** *Game Method, English Vocabulary, English Language Subject*

**Abstrak:** Pengaruh kurangnya menggunakan metode permainan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris adalah siswa di MI Condong Jamanis memiliki skor rendah dalam penguasaan kosakata bahasa Inggris



Permasalahan yang muncul apakah metode permainan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa di Madrasah Ibtidaiyyah Condong atau tidak. Asumsi dari penelitian ini adalah metode permainan memiliki dampak positif pada siswa pada peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Condong Jamanis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode permainan terhadap peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris di Madrasah Ibtidaiyyah Condong. Penelitian ini bermanfaat bagi guru bahasa Inggris, siswa dan juga pengembangan bahan ajar mata pelajaran Bahasa Inggris yang berkaitan dengan metode pembelajaran, khususnya metode permainan dan upaya meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa. Metode penelitian adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Untuk mengungkapkan situasi / kondisi saat ini dengan mempertimbangkan situasi masa lalu melalui pemrosesan angka yang diperoleh dari penelitian.

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh bahwa penggunaan metode permainan di MI Condong tergolong cukup ( $\bar{x} = 41$ , berada pada skala penafsiran 40 - 44 dengan klasifikasi moderate (cukup)). Sedangkan penguasaan kosa kata Bahasa Inggris di MI Condong tergolong kurang ( $\bar{x} = 40$ , berada pada skala penafsiran 38 - 41 dengan klasifikasi kurang). Dan pengaruh penggunaan metode permainan terhadap peningkatan penguasaan kosa kata Bahasa Inggris di MI Condong mempunyai pengaruh positif yang signifikan dengan kategori cukup, terbukti  $r_s=0,46$  berada pada interval 0,41 - 0,71 serta  $t_{hitung}(2,76)$  dan  $t_{tabel}(2,048)$ . Penggunaan metode permainan mempengaruhi peningkatan penguasaan kosa kata Bahasa Inggris sebanyak 21%, sedangkan sisanya 79% diduga ditentukan oleh faktor lain yaitu penggunaan metode pembelajaran lain, pembiasaan, guru selalu mengeksplor metode permainan, pemahaman peserta didik tentang kosa kata yang diberikan.

**Kata kunci:** *Metode Permainan, Kosa Kata Bahasa Inggris, Mata Pelajaran Bahasa Inggris*

## **Pendahuluan**

Salah satu ciri kehidupan masyarakat modern adalah adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menuntut setiap orang untuk cermat dan cepat tanggap dalam menafsirkan setiap informasi yang diterima, baik yang berasal dari negara sendiri maupun yang datang dari negara lain. Dengan banyaknya informasi yang masuk dari negara lain dan sebagian besar informasi tersebut menggunakan bahasa asing maka masyarakat modern menyadari perlunya menguasai bahasa asing. Penguasaan bahasa asing sangat penting dan perlu ditingkatkan untuk membantu memperlancar komunikasi dengan masyarakat dari negara lain.

Untuk memperoleh informasi mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya melalui membaca tetapi bisa juga dalam kegiatan komunikasi secara lisan. Dengan demikian memiliki kemampuan berbahasa asing sebagai bahasa



komunikasi terutama bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi Internasional maka akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas. Bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing di Indonesia ternyata mendapat tempat yang cukup baik jika dibandingkan dengan bahasa asing yang lain. Bahasa Inggris merupakan bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi dan sebagai bahasa Internasional pertama yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain di seluruh dunia.

Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa bahasa Inggris dimasukan sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik baik peserta didik Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas. Bahasa Inggris sangat perlu dikuasai oleh peserta didik khususnya dalam kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, agar komunikasi lancar peserta didik harus menguasai kosa kata. Peserta didik tidak hanya dilatih membaca dan mengerti teks, melainkan dilatih menggunakan bahasa secara aktif dan mengungkapkan diri secara lisan. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris guru dituntut untuk mampu mengembangkan materi pelajaran yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan yang diperlukan peserta didik di masa yang akan datang.

Supaya komunikasi berjalan dengan lancar maka para peserta didik dituntut harus memiliki perbendaharaan kata (*vocabulary*) bahasa Inggris yang cukup, seperti yang dikatakan Langan (1997:451) bahwa Kosa kata adalah hal yang sangat penting dalam komunikasi, menguasai banyak kosa kata akan mengantarkan menjadi pendakwah yang hebat, pendengar yang baik, penulis yang handal dan pembaca yang cermat. Dalam belajar bahasa Inggris peserta didik harus paham tentang apa yang mereka terima. Peserta didik diharuskan untuk memahami setiap kosa kata yang diberikan dengan cara menjadikan itu sebagai kebiasaan. Kosa kata dapat diartikan sebagai pondasi dalam berbahasa Inggris, oleh karena itu kosa kata tidak dapat di pisahkan dalam pembelajarannya.

Kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan penguasaan kosa kata Bahasa Inggris yang dilakukan oleh guru pada saat ini lebih banyak menggunakan teknik pengajaran keterampilan berbicara (*speaking*) dengan menggunakan metode ulang - ucap yaitu guru membacakan contoh-contoh percakapan pendek kemudian peserta didik menirukan bersama-sama. Dengan metode seperti itu pengalaman penggunaan kosa kata yang diperoleh peserta didik hanya bersifat hafalan, karena peserta didik tidak diberi kesempatan untuk mempraktekkan langsung, ada kemungkinan guru memberikan pelajaran dengan metode lain seperti bermain peran atau *role play* akan tetapi, jika perlakuan seperti itu sangat jarang diberikan kepada peserta didik karena satu dan lain hal, hal seperti inilah yang terkadang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan untuk menguasai kosa kata Bahasa Inggris. Untuk itu dengan seringnya guru menggunakan metode permainan peserta didik bisa menangkap lebih cepat kosa kata bahasa Inggris yang diajarkan oleh guru, karena dengan menggunakan



metode permainan peserta didik mengalami secara langsung dari setiap kosa kata yang diajarkan oleh guru. Dengan demikian, daya ingat akan kosa kata tersebut akan lebih tinggi dibandingkan dengan menghafal kosa kata. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode permainan terhadap peningkatan penguasaan kosa kata Bahasa Inggris di kelas IV Mi Condong Jamanis Tasikmalaya. Kemudian dalam penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu sebagai bahan masukan bahwa peningkatan penguasaan kosa kata bahasa Inggris peserta didik tidak hanya dengan media pembelajaran ataupun metode yang digunakan oleh guru tersebut, akan tetapi bisa ditunjang dengan menggunakan metode permainan, sebagai masukan bagi guru Bahasa Inggris untuk menentukan strategi belajar dan mengembangkan secara kreatif metode pembelajaran terutama metode permainan, bagi peserta didik sebagai sarana untuk meningkatkan penguasaan kosa kata bahasa Inggris, karena kosa kata Bahasa Inggris mempunyai peranan aktif dalam berkomunikasi, dan sebagai masukan bagi pengelola sekolah untuk memperhatikan dan melengkapi sarana dan prasarana belajar terutama alat penunjang pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

### Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang merupakan suatu metode yang digunakan untuk meneliti suatu kejadian yang sedang berlangsung atau keadaan pada saat sekarang. Winarno Surakmad (1994:139). Instrumen penelitian yang digunakan adalah: Wawancara, Observasi, Dokumentasi, dan Angket. Analisis data menggunakan *rank spearman (rs)*.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Hasil Analisis Data Penggunaan Media Permainan

No	Nama	Data skor angket penggunaan metode permainan															Jml
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	Nira	2	2	2	2	2	4	4	2	2	2	2	4	2	2	36	
2	Zahra	2	2	2	2	2	4	4	4	2	4	3	4	4	4	47	
3	Marva	2	1	2	2	2	4	4	4	4	4	3	4	4	1	45	
4	Nabila	2	1	2	2	2	4	4	4	4	4	3	4	4	1	45	
5	Hani	2	1	1	2	2	3	2	4	2	2	2	3	2	2	32	
6	Ribwan	2	3	1	2	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	46	
7	Siti	2	2	1	2	4	3	3	4	3	4	3	4	3	1	43	
8	Silvi	2	2	1	2	2	2	2	3	2	4	2	3	3	2	34	
9	Fikri	2	3	2	3	2	4	1	3	2	2	3	3	4	1	38	



10	Fitri	3	2	1	2	3	2	4	4	2	4	3	2	3	2	4	41
11	Rizki.M	2	3	2	2	2	4	1	3	2	2	3	3	4	1	3	37
12	Mutia	2	2	2	2	2	4	4	4	2	4	3	4	4	4	3	46
13	Rajib	2	1	1	2	3	4	3	4	3	4	4	4	3	2	3	43
14	Husnul	2	2	2	2	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	48
15	Anisa	2	2	1	2	4	3	3	4	3	4	4	2	4	1	4	43
16	Jaki	2	1	3	2	4	4	2	4	3	2	2	3	3	2	1	38
17	Rizki.F	3	2	2	2	3	4	4	4	3	4	4	3	4	1	4	47
18	Hana	2	4	1	3	2	4	1	3	2	4	3	4	1	4	4	42
19	Yais	2	1	3	2	3	4	2	4	3	4	4	4	4	1	3	44
20	Sri	3	2	1	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	49
21	Lina	2	2	3	2	3	4	2	4	2	4	4	2	3	3	4	44
22	Safina	2	2	1	2	4	3	1	4	2	3	2	3	3	3	3	38
23	Yasfa	2	2	2	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	2	48
24	Asep	2	2	1	2	4	4	3	4	3	4	4	3	4	1	4	45
25	Adinda	3	2	1	2	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	48
26	Azqian	2	1	2	1	3	4	3	2	1	2	4	4	4	3	4	40
27	Silvia	2	2	1	2	4	3	4	3	2	4	2	4	3	2	3	41
28	Kanisa	3	2	3	2	4	1	3	4	2	1	2	4	3	1	2	37
29	Desi	3	2	1	2	4	3	3	2	3	2	4	3	3	2	2	39
30	Rahma	2	2	1	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	33

Berdasarkan nilai diatas, dari 30 sampel yang diberikan angket sebanyak 15 pertanyaan, hasil penelitian yang dilakukan di MI Condong mengenai penggunaan metode permainan memperoleh hasil dari uji ststistik sebesar 41. Jika nilai tersebut dikonfirmasi pada skala Guilford maka berada pada kategori cukup yang artinya penggunaan metode permainan cukup mempengaruhi penguasaan kosa kata Bahasa Inggris di MI Condong.

Metode pembelajaran memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, ada banyak jenis metode pembelajaran yang dapat di aplikasikan kedalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu metode permainan. Metode permainan dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat daya ingat peserta didik, selain itu metode permainan juga dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik dalam belajar khususnya dalam mempelajari pelajaran bahasa Inggris ,menumbuhkan sikap solidaritas antar teman dan juga meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Dengan mengoptimalkan metode pembelajaran dalam setiap



pembelajaran, akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik

## 2. Hasil Analisis Data Tentang Penguasaan Kosa kata bahasa Inggris

No	Nama	Data skor angket kosa kata bahasa Inggris															Jml
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	Nira	4	2	1	2	2	2	2	4	4	3	2	4	2	2	4	40
2	Zahra	4	4	1	2	3	4	2	4	4	3	2	3	2	1	1	40
3	Marva	4	2	2	4	2	3	2	4	4	3	1	2	1	1	2	37
4	Nabila	4	2	2	4	2	3	3	2	4	3	1	2	1	1	3	37
5	Hani	3	3	1	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	36
6	Ribwan	4	4	1	4	4	2	2	4	4	4	1	2	1	1	4	42
7	Siti	4	3	3	2	4	3	2	2	4	4	1	4	2	1	4	43
8	Silvi	4	3	3	2	2	3	2	3	4	3	1	2	2	1	3	38
9	Fikri	4	3	4	1	2	3	2	4	3	2	1	2	1	1	3	36
10	Fitri	4	3	2	4	2	3	2	4	4	3	1	4	3	2	3	44
11	Rizki.M	4	3	4	1	2	3	2	4	3	2	1	2	1	1	2	35
12	Mutia	4	4	1	2	3	4	2	4	4	3	1	2	1	1	3	39
13	Rajib	4	4	2	2	2	2	2	4	3	3	2	2	2	4	2	40
14	Husnul	4	4	1	2	3	4	2	4	4	3	1	2	1	1	3	39
15	Anisa	4	3	4	3	2	3	2	4	3	3	3	2	2	1	2	41
16	Jaki	4	4	1	2	3	2	2	3	4	2	1	1	2	3	2	36
17	Rizki.R	4	4	3	2	3	2	2	4	3	3	2	3	4	3	1	43
18	Hana	4	2	4	1	3	2	4	2	2	4	2	4	1	4	3	42
19	Yais	4	4	1	4	4	4	4	2	4	4	1	4	2	1	4	47
20	Sri	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	1	3	2	3	2	45
21	Lina	4	4	1	4	4	4	2	2	3	4	4	3	2	2	4	47
22	Safina	4	3	3	3	3	2	2	1	2	3	1	3	2	1	3	36
23	Yasfa	2	3	3	4	2	3	2	3	4	3	4	3	2	3	2	43
24	Asep	4	4	3	1	3	4	2	2	4	4	1	3	1	1	3	40
25	Adinda	4	3	4	3	4	4	2	4	4	4	1	4	3	1	4	49
26	Azqian	4	3	4	2	3	3	2	1	3	4	2	2	4	1	4	42
27	Silvia	4	4	1	4	2	2	2	2	2	3	1	2	2	1	3	35
28	Khanisa	3	2	3	2	4	1	3	4	2	1	2	4	3	1	2	37
29	Desi	3	2	1	2	4	3	3	2	3	2	4	3	3	2	2	39



30	Rahma	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	1	3	2	3	2	45
----	-------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Berdasarkan nilai diatas dari 30 sampel dengan pertanyaan 15 diperoleh data bahwa penguasaan kosa kata bahasa Inggris di MI Condong sebesar 40. Dan jika nilai tersebut dikonfirmasi pada skala Guilford maka berada pada kategori kurang yang artinya penguasaan kosa kata Bahasa Inggris peserta didik di MI Condong masih kurang.

Kosa kata atau perbendaharaan kata sangatlah penting bagi siapapun yang akan belajar berkomunikasi khususnya bahasa Inggris, dalam komunikasi bahasa Inggris kosa kata sangatlah berperan aktif. Dengan kata lain peserta didik harus menguasai setiap kosa kata bahasa Inggris yang diberikan oleh guru

### 3. Hasil Analisis Data Tentang Pengaruh Penggunaan Metode Permainan Terhadap Peningkatan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris

Dari hasil uji statistika dengan menggunakan koefisien *Range Spearman* ( $r_s$ ), diperoleh nilai 0,46, berdasarkan skala Guilford nilai  $r_s$  0,46 berada pada skala 0,41 – 0,70 yang berarti cukup. Hal ini menyatakan bahwa pengaruh penggunaan metode permainan terhadap peningkatan penguasaan kosa kata Bahasa Inggris berada pada klasifikasi cukup.

Hasil analisis menunjukkan bahwa derajat determinasi ( $D$ ) pengaruh antara variabel X dan variabel Y adalah sebesar 21%, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode permainan berpengaruh terhadap peningkatan penguasaan kosa kata Bahasa Inggris sebesar 21% sedangkan faktor lain yang mempengaruhi sebesar 79%.

Kemudian setelah diuji signifikansi ternyata signifikan karena  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  atau  $2,76 \geq 2,048$ , sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Ini membuktikan bahwa penggunaan metode permainan berpengaruh terhadap peningkatan penguasaan kosa kata Bahasa Inggris di MI Condong.

## Simpulan

Pengaruh penggunaan metode permainan sebagai variabel X terhadap peningkatan penguasaan kosa kata Bahasa Inggris sebagai variabel Y dengan menggunakan klasifikasi Guilford diperoleh nilai  $r_s$  sebesar 0,46 kemudian dikonfirmasi pada skala Guilford berada pada 0,41 – 0,70 yang artinya cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh penggunaan metode permainan terhadap peningkatan penguasaan kosa kata Bahasa Inggris di MI Condong berada pada klasifikasi cukup.

Derajat determinasi hubungan antara variabel X dan variabel Y adalah 21%, hal ini menunjukkan pengaruh penggunaan metode permainan terhadap peningkatan penguasaan kosa kata Bahasa Inggris di MI Condong adalah 21% sedangkan faktor lain yang mempengaruhi peningkatan penguasaan kosa kata



bahasa Inggris sebesar  $100\% - 21\% = 79\%$ , kemudain setelah melakukan perhitungan ternyata  $t_{hitung}$  sebesar 2,76 sedangkan  $t_{tabel}$  berdasarkan taraf kepercayaan  $\alpha = 0,5$  diperoleh dalam daftar distribusi t (0,95) (28) = 2,048. Dengan demikian  $t_{hitung} 2,76 \geq t_{tabel} 2,048$  sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

Jadi setelah diuji signifikasi korelasi antara penggunaan metode permainan terhadap peningkatan penguasaan kosa kata bahasa Inggris di MI Condong ternyata ada pengaruh yang positif dan signifikan.

### Referensi

- Dananjaya, Utomo. (2013). *Metode Pembelajaran Aktif*. Edisi Ketiga. Bandung :Nuansa Cendekia
- Davis, Roy Watson. (2011). *Strategi Pengajaran Kreatif*. Edisi Pertama. Jakarta: Erlangga
- Farizawati. (2016). "Using Storytelling For Teaching Vocabulary" *English Education Journal*, Vol. VII, No.2 (4) 246-259
- Hafidah, Ruli. (2013). Penggunaan Metode Games Dalam Meningkatkan Vocabulary *Jurnal Pendidikan*, Vol. 15, No 1 (1) 43-45
- Langan, J. (1997). English Skill, *The International Education Journal*, 25(1): 56-56.
- Majid, Abdul. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Edisi Keempat. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munggaran, Nita Anjung. (2010). *Menciptakan Strategi Pembelajaran Bahasa*. Edisi Pertama Bandung: Wahana Karya Grafika
- Prihantoro, Agung. (2014). *100 Games For Teaching English*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Surakmad, Winarno. (1994). *Pengantar Pendidikan Ilmiah*, Bandung: Tarsito
- Suyanto, Kasihani. (2010). *English For Young Learners*. Edisi Ketiga. Jakarta: Bumi Aksara



## **PERILAKU ANTI SOSIAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR DAN UPAYA PEMECAHANNYA**

**Susan Maulani**

**Dosen Universitas Islam Nusantara Bandung**

[maulani5@gmail.com](mailto:maulani5@gmail.com)

**Abstract:** Anti-social behavior does not only appear among adolescents and adults, but also appears among elementary school students. Behaviors such as bullying, aggression and violence are anti-social behaviors. Anti-social behavior in childhood and adolescence is categorized into behavioral disorders, explosive impulses, stealing, damage, physical and psychological aggression, bullying, running away from home and skipping. Education is required to be able to form humans who can get along with other humans. Humans with education are prepared to be able to adjust to any situation they face and education in elementary school is an important phase of children's development which will affect the entire development of the child including its social development. The phenomena that occur today need to be addressed immediately, so as not to have a negative impact on the development of the next child.

Keywords: Anti Social Behavior, Bullying, Aggression, violence.

**Abstrak :** Perilaku anti sosial tidak hanya muncul di kalangan usia remaja dan dewasa, melainkan muncul juga di kalangan siswa Sekolah Dasar. Perilaku seperti bullying, agresi dan kekerasan merupakan perilaku anti social. Perilaku anti sosial pada masa kanak-kanak dan masa remaja dikategorikan ke dalam gangguan-gangguan perilaku, dorongan yang meledak-ledak, mencuri, merusak, agresi fisik dan psikologis, bullying, kabur dari rumah dan membolos. Pendidikan dituntut mampu membentuk manusia yang dapat bergaul dengan manusia yang lain. Manusia dengan pendidikan dipersiapkan agar dapat menyesuaikan diri dalam segala situasi apa pun yang di`hadapinya dan pendidikan di sekolah dasar merupakan fase penting dari perkembangan anak yang akan mempengaruhi seluruh perkembangan anak termasuk perkembangan sosialnya. Fenomena yang terjadi dewasa ini perlu segera ditangani, agar tidak memberi dampak yang negatif pada perkembangan anak selanjutnya.

**Kata Kunci :** *Perilaku Anti Sosial, Bullying, Agresi, kekerasan.*

### **Pendahuluan**

Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan terjadi di lingkungan sekolah. Hasil studi Saripah (2010) terhadap 526 orang siswa SD di 5 Kabupaten dan Kota di Jawa Barat menunjukkan bahwa *bullying* menjadi masalah terbesar yang dihadapi siswa SD dalam bidang sosial, yakni sebesar 42,59%. Sebanyak 224 orang siswa mengaku sering diganggu, diejek, dimintai uang dan dikucilkan oleh teman atau kakak kelasnya di sekolah. Sementara itu, siswa yang membentuk kelompok atau *gang* di sekolah mencapai 130 orang atau 24,71%.



Hasil monitoring dan evaluasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 87.6% anak menjadi korban kekerasan di lingkungan sekolah. 78.3% anak menjadi pelaku kekerasan dan sebagian besar karena mereka pernah menjadi korban kekerasan sebelumnya atau pernah melihat kekerasan dilakukan kepada anak lain dan menirunya. (Setyawan, 2016)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) juga memperlihatkan bahwa 5% dari anak-anak yang tinggal di Palu melakukan perilaku agresif ketika terjadi suatu peristiwa konflik, misalnya anak akan marah dan tidak mau meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Selain itu 21,6% dari anak-anak tersebut akan membalas dengan berperilaku agresif jika ada temannya yang membuat marah karena menganggap bahwa perilaku agresif adalah hal yang wajar dan biasa. (Maharani Yustisi S 2013)

Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) melaporkan bahwa terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia, yakni 70%. Riset ini dilakukan di 5 negara Asia, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia yang diambil dari Jakarta dan Serang, Banten. Setyawan (2016)

Perilaku yang disebutkan di atas seperti, bullying, perilaku agresi dan kekerasan adalah perilaku anti sosial, Diungkap Farrington (2005), “perilaku anti sosial pada masa kanak-kanak dan masa remaja dikategorikan ke dalam gangguan-gangguan perilaku, dorongan yang meledak-ledak, mencuri, merusak, agresi fisik dan psikologis, bullying, kabur dari rumah dan membolos.”

Hal tersebut di atas tentu saja akan berdampak buruk terhadap anak apabila terus dibiarkan karena akan menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif, bahkan dapat memunculkan ancaman bagi seluruh warga sekolah, seperti yang diungkap James K. Luiselli *att.*(2010) *“Problems such as violence, vandalism, bullying, and similar behaviors create an unsafe learning environment, undermine instruction, and pose a threat to the school population”*.

Tidak hanya itu anak-anak yang terlibat dalam perilaku anti social memiliki kemungkinan yang besar untuk memiliki perilaku yang sama ketika mereka beranjak dewasa seperti yang diungkap James K. Luiselli. Dkk. (2010) *“Children who engage in antisocial behaviors at a young age more likely than nonaggressive peers to respond similarly when older and as adult”*.

Pendapat James juga dikuatkan oleh Patterson dalam (Lee Phaik Gaik dkk. 2010) menyatakan *“antisocial behavior appears to be a developmental trait that begins early in life and often continues into adolescence and adulthood”*

Pendidikan dituntut mampu membentuk manusia yang dapat bergaul dengan manusia yang lain. Manusia dengan pendidikan dipersiapkan agar dapat menyesuaikan diri dalam segala situasi apa pun yang di hadapinya dan pendidikan di sekolah dasar merupakan fase penting dari perkembangan anak yang akan mempengaruhi seluruh perkembangan anak termasuk perkembangan sosialnya. Fenomena yang terjadi dewasa ini perlu segera ditangani, agar tidak memberi dampak yang negatif pada perkembangan anak selanjutnya.



## **Pembahasan**

### **1. Pengertian Perilaku Anti Sosial**

Antisosial terdiri dari kata anti dan sosial, anti yang berarti menentang atau memusuhi dan social yang berarti berkenaan dengan masyarakat. Jadi antisosial adalah suatu sikap yang melawan kebiasaan masyarakat dan kepentingan umum. Secara sederhana, perilaku antisosial bisa digambarkan sebagai perilaku yang tidak diinginkan sebagai akibat dari gangguan kepribadian dan merupakan lawan dari perilaku prososial.

Menurut Santrock (2007:140) Perilaku anti social adalah perilaku yang tidak sesuai dengan usia dan sikap yang melanggar harapan keluarga, norma social, dan hak pribadi atau property orang lain.

Perilaku anti sosial didefinisikan sebagai perilaku-perilaku yang diakibatkan dari tidak mampunya seseorang untuk menghormati hak-hak orang lain. Perilaku-perilaku ini termasuk penyerangan, perusakan, pembakaran, pencurian, kejahatan dan tindakan-tindakan kenakalan lainnya yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial. Frick dalam Lee Phaik Gaik dkk. (2010).

Menurut Farrington 2005, dalam Farmer Thomas (2014), perilaku anti sosial pada masa kanak-kanak dan masa remaja dikategorikan kedalam gangguan-gangguan perilaku, dorongan yang meledak-ledak, mencuri, merusak, agresi fisik dan psikologis, bullying, kabur dari rumah dan membolos.

### **2. Jenis Perilaku Anti Sosial**

Anak dengan perilaku anti social menunjukkan jenis perilaku melanggar peraturan yang sangat luas, mulai dari mengumpat dan tempertantrum sampai vandalism, pencurian atau penyerangan. Santrock (2007:140)

Bentuk-bentuk tingkah laku anti sosial yang sering dijumpai pada masa anak-anak adalah:

#### **a. Bullying**

Bullying adalah salah satu bentuk dari perilaku agresi dengan kekuatan dominan pada perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan mengganggu anak lain atau korban yang lebih lemah darinya. Atherton, (2013) menyatakan bahwa bullying adalah tindakan anti sosial dan agresif, yang seringkali dianggap muncul dari kekurangan-kekurangan dalam pemrosesan informasi sosial. Menurut Olweus, 2005; Coloroso, 2006.dalam Saripah (2010) istilah *bullying* merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa atau siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Sedangkan Wurf (2009 dan Atherton, (2013) mengungkapkan bahwa "*described school bullying as one of the most insidious and notorious expressions of childhood aggression and a major influence on rejection and acceptance of peers.*"

Bullying memiliki dampak tertentu yang ditimbulkannya. Pada jangka pendek, korban dapat merasa cemas pergi ke tempat di mana bullying terjadi; perasaan tidak aman; merasa terisolasi; mengalami harga diri rendah; merasa depresi; hingga yang paling ekstrim adalah munculnya keinginan melakukan bunuh diri. Pada jangka panjang, korban bullying dapat mengalami gangguan emosional dan kepribadian. Sementara bagi pelaku, bullying akan berdampak pada hilangnya



rasa empati, menipisnya toleransi dan penghargaan terhadap orang lain, mudah memberikan label/stigma tertentu, mudah menyalahkan orang lain, hingga mengambil hak orang lain dengan menggunakan kekuasaan yang dimiliki, ataupun menjadi pelaku tindak kriminal.

Olweus (2006) merumuskan adanya tiga unsur dasar bullying, yaitu bersifat menyerang dan negatif, dilakukan secara berulang kali, dan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Coloroso (2003) juga mengatakan bahwa bullying akan selalu mengandung tiga elemen, yaitu: kekuatan yang tidak seimbang, bertujuan untuk menyakiti, dan adanya ancaman akan dilakukannya agresi. Oleh sebab itu, seseorang dianggap menjadi korban bullying bila ia dihadapkan pada tindakan negatif seseorang atau lebih, yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu, bullying juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya (Olweus, dalam Krahe, 2005). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan menjadi korban bullying dilihat dari frekuensi mengalami bullying, yaitu minimal dua sampai tiga kali dalam sebulan. Seorang korban bullying dapat mengalami satu atau beberapa bentuk bullying. Ketika hanya satu bentuk bullying yang dialami seseorang.

Bentuk-bentuk bullying Ada tiga bentuk bullying, yaitu: a. *Verbal bullying* Kata-kata bisa digunakan sebagai alat yang dapat mematahkan semangat anak yang menerimanya. Verbal abuse adalah bentuk yang paling umum dari bullying yang digunakan baik anak laki-laki maupun perempuan. Hal ini dapat terjadi pada orang dewasa dan teman sebaya tanpa terdeteksi. *Verbal bullying* dapat berupa teriakan dan keriuhan yang terdengar. Hal ini berlangsung cepat dan tanpa rasa sakit pada pelaku bullying dan dapat sangat menyakitkan pada target. Jika *verbal bullying* dimaklumi, maka akan menjadi suatu yang normal dan target menjadi dehumanized. Ketika seseorang menjadi dehumanized, maka seseorang tersebut akan lebih mudah lagi untuk diserang tanpa mendapatkan perlindungan dari orang di sekitar yang mendengarnya. Verbal bullying dapat berbentuk *name-calling* (memberi nama julukan), *taunting* (ejekan), *belittling* (meremehkan), *cruel criticism* (kritikan yang kejam), *personal defamation* (fitnah secara personal), *racist slurs* (menghina ras), *sexually suggestive* (bermaksud/bersifat seksual) atau *sexually abusive remark* (ucapan yang kasar). b. *Physical bullying* Bentuk bullying yang paling dapat terlihat dan paling mudah untuk diidentifikasi adalah bullying secara fisik. Bentuk ini meliputi menampar, memukul, mencekik, mencolek, meninju, menendang, menggigit, menggores, memelintir, meludahi, merusak pakaian atau barang dari korban. c. *Relational bullying* Bentuk ini adalah yang paling sulit untuk dideteksi, relational bullying adalah pengurangan perasaan *sense* diri seseorang yang sistematis melalui pengabaian, pengisolasian, pengeluaran, penghindaran. Penghindaran, sebagai suatu perilaku penghilangan, dilakukan bersama romur adalah sebuah cara yang paling kuat dalam melakukan bullying.. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bullying terdiri dari 3 bentuk yaitu: fisik, verbal dan relasional. Coloroso (2007).



### **b. Agresi**

Agresi sebagai kecenderungan untuk merugikan orang lain baik secara fisik atau emosional, mencakup agresi fisik, melalui perilaku seperti mengambil harta milik orang lain, memukul orang lain atau menyakiti binatang, dan juga agresi verbal yang terwujud melalui perilaku seperti berdebat, mengkritik, mengancam, menyinggung atau menyalahkan orang lain.

Anak akan menunjukkan kecenderungan untuk mengulangi tindakan agresinya bila tindakan tersebut memberikan hasil yang menyenangkan bagi dirinya, terutama menghadapi frustrasi atau kecemasan yang dirasannya. seperti yang diungkapkan Reynold dalam Antonio Felix (2012) *define aggression as the tendency to do physical or emotional harm to others, encompassing both physical aggression, through behavior such as breaking others' possession, hitting others or hurting animals, as well as verbal aggression manifested through behavior such as arguing, criticizing, threatening, insulting or blaming others.*

Agresi merupakan tindakan mengancam sebagai ungkapan rasa benci, hal ini mengacu pada interaksi antara subjek dan lingkungan, yang terwujud sendiri melalui perilaku-perilaku tertentu seperti berteriak, memukul, mengancam, melecehkan, menyerang, menghina, Bandura *define aggression as a behavior that is damaging and destructive, and which is controlled by reinforcement. Subsequently, Edmunds and Kendrick (1980) defined the term "instrumental aggressiveness" as a willingness to manifest harmful behavior as a means of obtaining extrinsic reinforcement.* Atherton, Danielle C (2013)

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang cenderung untuk merugikan diri sendiri, orang lain atau pun objek pengganti lainnya. Perilaku agresif juga secara umum merupakan perilaku tersebut cenderung bertentangan dengan norma sosial yang berlaku di sekitar yang berpotensi menimbulkan ketakutan tersendiri bagi objek yang dikenai perlakuan. Akibatnya perilaku tersebut akan memunculkan dampak yang negatif baik fisik maupun psikis.

Bentuk bentuk perilaku agresif ada dua, yaitu agresif verbal (menyerang dengan kata-kata, memaki) dan agresif non verbal (menyerang dengan perbuatan)". Adapun ahli lain yang mengklasifikasikan perilaku agresif sama halnya dengan *conduct disorder*, seperti halnya Quay dalam Sunardi (2006: 149) yang mengatakan bahwa perilaku tersebut meliputi perilaku "tidak mampu mengendalikan diri, misalnya berkelahi, memukul, menyerang orang lain, tidak kooperatif, hiperaktif, bohong, tidak jujur, berbicara kasar, iri, suka bertengkar, tidak bertanggung jawab, tidak dapat diandalkan, mencuri, dan mengganggu". Pendapat Quay yang dipaparkan sebelumnya didukung oleh Hops, Beickel, & Walker (dalam William L. Heward & Michael D. Orlansky, 1988: 183) yang mendaftar beberapa perilaku di bawah ini merupakan bentuk perilaku agresif, yaitu: "*is out of seat, yells out, runs around room, disturbs peers, hits or fight, ignore teacher, complains, fight excessively, steals, destroys property, does not comply with adult commands or directions, argues (talk back), ignores other teachers, distorts the truth, has temper tantrum, is excluded from activities by peers, does not follow directions, does not complete assignments*" Pendapat tersebut menyatakan bahwa bentuk perilaku agresif meliputi "meninggalkan



bangku, berteriak, berkeliling kelas, mengganggu teman, memukul atau berkelahi, mengabaikan guru, membantah, berkelahi yang berlebihan, mencuri, merusak properti, tidak patuh pada perintah, berdebat, mengabaikan guru lain, tidak jujur, pemaarah, tidak menyelesaikan tugas”. Perilaku-perilaku tersebut terjadi dengan frekuensi yang sering di dalam kelas dan di segala kondisi. Untuk itu, perilaku anak yang agresif akan semakin menyulitkan guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas dan keefektifan pembelajaran pun akan berkurang. Oleh sebab itu, Delphie Bandi (2007: 305) mengungkapkan bahwa “program pembelajaran bagi anak dengan kelainan perilaku sebaiknya diberikan dengan terfokus pada peningkatan sosial emosional”. Perilaku agresif anak membuat proses belajarnya menjadi relatif berbeda dengan kelompok anak luar biasa yang lain ataupun anak normal. Perbedaan tersebut muncul sebagai akibat dari gangguan emosi yang disandangnya sehingga memunculkan ketidakmatangan sosial dan atau emosionalnya selalu berdampak pada keseluruhan perilaku dan pribadinya, termasuk dalam perilaku belajarnya. Hal tersebut kemudian memiliki pengaruh dalam hal proses pembelajaran yang diselenggarakan. Secara umum dikatakan bahwa proses belajar akan berlangsung secara optimal, bila salah satu diantaranya ada kesiapan psikologis dari peserta didik. Anak dengan perilaku agresif karena ketidakmatangan dalam aspek sosial dan emosional jelas akan menghambat kesiapan psikologisnya, sehingga optimalisasi proses belajarnya juga akan terhambat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa anak dengan perilaku agresif cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah.

### **c. Membolos, Sukar diatur, Berbohong,**

Tidak semua tindakan anti sosial bersifat kekerasan. sukar diatur, berbohong, membolos juga termasuk perilaku anti sosial seperti yang diungkap Alan Mc Evoy and Robert Welker (2015) “*Not all antisocial conduct is violent. Defying adult authority, running away, being unruly, stealing or lying may be antisocial but not necessarily violent.*”

Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Atau bisa juga dikatakan ketidak hadiran tanpa alasan yang jelas. Menurut Kristiyani (2009) perilaku yang dikenal dengan istilah *truancy* (membolos) ini dilakukan dengan cara, siswa tetap pergi dari rumah pada pagi hari dengan berseragam, tetapi mereka tidak berada di sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos adalah perilaku siswa yang tidak masuk sekolah atau tidak mengikuti pelajaran tanpa alasan atau dengan alasan yang tidak bisa dipertanggung jawabkan.

Menurut Gunarsa (2002), faktor penyebab anak absent dan tidak ke sekolah dibagi dalam 2 kelompok, yaitu salah satu faktor penyebab perilaku membolos adalah terkait dengan masalah kenakalan anak secara umum. Perilaku tersebut tergolong perilaku yang tidak adaptif sehingga harus ditangani secara serius. Penanganan dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengetahui faktor penyebab munculnya perilaku membolos tersebut.

Faktor pendukung munculnya perilaku membolos sekolah pada anak ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:



(1) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang berisiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada remaja antara lain kebijakan mengenai pembolosan yang tidak konsisten, interaksi yang minim antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak suportif, atau tugas-tugas sekolah yang kurang menantang bagi siswa.

(2) Faktor Personal

Pada umumnya anak tidak ke sekolah karena sakit, ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah, Kemampuan intelektual yang tarafnya lebih tinggi dari teman-temannya, Dari banyaknya kasus di sekolah, ternyata faktor pada anak yaitu kekurangan motivasi belajar yang jelas mempengaruhi anak

(3) Faktor Keluarga

Faktor keluarga meliputi pola asuh orang tua atau kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak. Sikap orang tua yang masa bodoh terhadap sekolah, yang tentunya kurang membantu mendorong anak untuk hadir ke sekolah. Orang tua dengan mudah memberi surat keterangan sakit ke sekolah, padahal anak membolos untuk menghindari ulangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab perilaku membolos siswa tidak hanya berasal dari dalam diri siswa itu sendiri (internal) melainkan dapat juga disebabkan oleh faktor eksternal seperti lingkungan sekolah dan keluarga.

**d. Sukar Diatur**

Sukar diatur menjadi salah satu perilaku anti sosial, hal ini akan mengakibatkan proses pembelajaran terganggu, Suasana belajar di ruang kelas tidak kondusif, tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ada beberapa penyebab anak sukar diatur dalam belajar, diantaranya adalah:

Pertama, Siswa belum siap belajar, Ketika masuk kelas, guru langsung memulai kegiatan mengajar. Pada saat itu siswa belum siap untuk belajar. Apalagi guru masuk ke suatu kelas sebagai lanjutan jam pelajaran sebelumnya dengan guru lain.

kedua, Rendahnya kemauan belajar siswa. Guru akan mengalami kesulitan mengatur siswa jika dalam satu kelas diisi oleh siswa yang berkemauan belajar rendah. Mungkin kondisi ini sulit dihindari. Pembagian kelas siswa di awal tahun pelajaran bukan berdasar kemauan belajar melainkan hasil belajar yang tercantum di buku rapor.

Ketiga, Lemahnya disiplin belajar. Ketika guru memulai pelajaran, masih ada siswa yang minta izin meninggalkan kelas. Atau masih ada siswa yang terlambat masuk. Kejadian ini dapat memicu berkurangnya disiplin belajar siswa.

keempat, Kebiasaan guru ketika mengajar. Kadang-kadang kebiasaan guru ketika mengajar telah menyebabkan siswa sulit diatur. Misalnya, guru terlalu banyak duduk ketika menerangkan materi pelajaran. Siswa paling depan sering mendapat sorotan dan perhatian. Namun siswa bagian belakang kadang-kadang luput dari perhatian guru. Akibatnya tidak semua siswa yang dapat dikuasai oleh siswa.

Kelima, Perhatian guru tidak merata. Tanpa disadari guru cenderung memperhatikan kelompok siswa tertentu ketika mengajar. Misalnya kelompok



siswa yang aktif belajar. Sementara siswa lainnya luput dari perhatian guru sehingga berpotensi menimbulkan perilaku siswa menyimpang dalam belajar.

Keenam, Gaya mengajar monoton, Gaya mengajar setiap guru tidak sama. Masing-masing guru memiliki ciri khas tersendiri dalam mengajar. Namun gaya mengajar yang monoton cenderung membuat siswa bosan. Begitu pula cara mengajar yang kaku alias kurang variasi suasana dan kondisi belajar.

#### **e. Berbohong**

Berbohong, menurut kamus bahasa Indonesia menyatakan sesuatu yang tidak benar; berbuat bohong. Kebiasaan anak berbohong tidak muncul begitu saja. Ada alasan yang menyebabkan anak berbohong, alasan itu diantaranya adalah:

a. Takut dihukum, sebuah studi menemukan bahwa hukuman justru membuat anak tidak mau mengatakan kebenaran. Hal ini terjadi karena kekhawatiran anak ketika dia mengatakan hal yang sebenarnya, mereka justru akan dihukum. Ada pula anak yang semula jujur menjadi berlatih berbohong karena perlakuan orangtua yang menghukumnya saat ia jujur. Karena itulah seringkali anak berbohong karena ia takut kalau berkata jujur akan dimarahi atau mendapatkan hukuman.

b. Ingin diperhatikan dan dipuji, kebutuhan akan perhatian dan pujian kerap kali membuat anak mengarang cerita tentang dirinya, padahal hal tersebut tidak pernah terjadi. Misalnya, anak mengatakan kepada teman-temannya bahwa dirinya berhasil menjuarai suatu lomba, baru dibelikan mainan baru yang mahal, atau akan diajak jalan-jalan ke luar negeri.

c. Keinginan mendapatkan pengakuan, jika anak bergaul dengan teman-teman yang suka berbohong, ia pun akan bertingkah laku yang sama dengan teman-temannya. Sebab, hanya dengan menunjukkan perilaku yang sama anak merasa dapat diterima oleh kelompoknya.

d. Meniru orangtua atau tayangan televisi, anak akan meniru perilaku orang dewasa disekitarnya. Jika orangtua memberikan alasan dan mengatakan sesuatu yang bersifat bohong untuk menghindari suatu kegiatan di depan anaknya, maka berarti secara tidak sadar orangtua telah memberikan contoh yang buruk kepadanya. Ketika anak melihat orangtuanya berbohong atau mengetahui orang-orang yang berbohong dari televisi, anak akan menganggap bahwa berbohong itu boleh dilakukan.

e. Menutupi kekurangan pada dirinya, anak yang merasa memiliki kekurangan tertentu biasanya akan berusaha menutupi kekurangan tersebut dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan berbicara bohong yang melebih-lebihkan dirinya, yang berkebalikan dengan kekurangan yang dimilikinya.

f. Daya imajinasi yang sangat tinggi, kadang daya imajinasi yang sangat tinggi membuat anak tidak mampu membedakan antara khayalan dan kenyataan. Ia pun kemudian mengatakan hal-hal yang sebenarnya hanya khayalan belaka. Misalnya, anak mengatakan bahwa dirinya bisa melihat hantu atau dapat melakukan berbagai pekerjaan.

g. Untuk mendapatkan keinginannya, anak mengetahui bahwa dia tidak akan dapat memperoleh apa yang diinginkannya jika bersikap jujur. Oleh karena itu, anak berbohong demi mendapatkan apa yang diinginkannya.



h. Melindungi teman, keberadaan teman begitu penting buat anak. Umumnya anak-anak akan selalu berusaha untuk menyenangkan, membantu, atau melindungi temannya. Salah satu cara yang dilakukannya adalah dengan berbohong.

Dengan mengetahui alasan-alasan tersebut, maka hendaknya orangtua dan guru dapat menciptakan komunikasi yang lebih kondusif, agar mendorong anak untuk belajar jujur. Karena ketika anak berkata jujur, maka permasalahan dapat diselesaikan dengan lebih mudah dan tepat sasaran. Dengan demikian kita dapat membentuk konsep moral anak menjadi lebih baik, dan berkembang menjadi pribadi yang positif dikemudian hari.

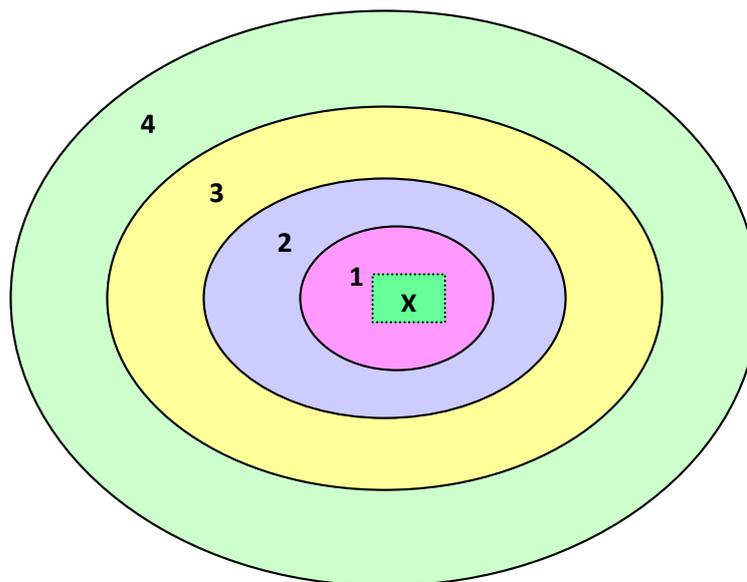
### **3. Faktor-Faktor Penyebab Terbentuknya Perilaku Anti Sosial**

Faktor-faktor lingkungan adalah penyebab utama dari perilaku anti sosial. Faktor-faktor ini termasuk orangtua, teman sebaya dan sekolah yang diyakini mampu mempengaruhi seluruh perkembangan anak, baik dalam aspek fisik, aspek afektif, aspek sosial dan aspek spiritual. Seperti yang diungkap Patterson (1992), *“environmental factors are the main causes of antisocial behavior. These factors include parents, peers and schools which believed to be able to influence the wholesome development in the child, either in the aspects of physical, affective, social and spiritual.”*

Masalah perilaku pada anak sebagai akibat dari kombinasi berbagai penyebab atau faktor risiko, yang terjadi selama kurun waktu tertentu, yang termasuk hal ini adalah warisan genetic terkait tempramen yang sulit, pola asuh yang tidak efektif, dan tinggal di lingkungan dengan norma kekerasan. (santrock, 2007)

Hal ini selaras dengan Salah satu teori yang melihat bagaimana kualitas dan konteks dari sistem ekologi dapat mempengaruhi perkembangan anak disusun oleh Urie Bronfenbrenner (1979) yang dikenal dengan teori sistem bioekologikal (*bioecological system theory*) (Bowes J and Hayes A , t.t)

Teori ini menyatakan bahwa berbagai macam sistem sosial akan mempengaruhi perkembangan anak. Teori ini mencoba mendefinisikan berbagai lapisan kompleks lingkungan yang memiliki dampak dalam perkembangan anak. Untuk lebih jelas mengenai lapisan masyarakat ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1.1.  
Sistem Ekologi Bronfenbrenner

Keterangan :

- X : Individu (Anak)  
1 : Lapisan Mikrosistem, terdiri dari keluarga (ayah, ibu, saudara kandung), pengasuh anak.  
2 : Lapisan Mesosistem, terdiri dari sekolah, teman bermain, tetangga  
3 : Lapisan Eksosistem, terdiri dari tempat kerja orang tua, pemerintah daerah, tempat rekreasi.  
4 : Lapisan Makrosistem, terdiri dari ideologi dan keyakinan masyarakat yang dominan

Lapisan pertama dari teori ini disebut mikrosistem, yang merupakan lapisan terdekat dengan anak. Mikrosistem yang berisi struktur yang memiliki hubungan dan interaksi langsung dengan anak. Struktur mikrosistem merupakan unit yang bersifat paling individual, terdiri dari keluarga dan pengasuh. Selain itu, lingkungan kedua yang dekat dengan anak adalah lapisan mesosistem yang didalamnya adalah lingkungan sekolah, teman sebaya dan tetangga.

#### 1. Orang tua

Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama yang diperoleh anak dan akan menjadi tempat meletakkan fondasi yang kuat untuk membentuk karakter pada saat dewasa. Pendidikan yang diberikan dalam keluarga akan mencerminkan bagaimana perilaku anak dalam menghadapi persoalan kehidupan kelak. apabila pendidikan dalam keluarga baik maka anak pun akan tumbuh dengan baik begitu pun sebaliknya apabila pendidikan dalam keluarga tidak baik maka anak pun akan tumbuh dengan tidak baik.

Menurut Loeber, dalam Lee Phaik Gaik dkk. (2010) selama tahun-tahun pertama kehidupan, keluarga dan karakteristik pribadi adalah prediktor paling penting dari kenakalan anak. Faktor-faktor resiko di rumah termasuk orangtua



yang anti sosial, orangtua yang mengalami depresi, kemiskinan, masalah-masalah perkawinan, banyak anak, riwayat kekerasan dalam rumah tangga, orangtua yang peminum dan buruknya pola asuh orangtua

keluarga sebagai penentu utama untuk perilaku anti sosial dan kenakalan. Ini termasuk disiplin yang tidak konsisten, sedikitnya keterlibatan positif orangtua dengan anak, pemantauan yang buruk terhadap aktifitas anak.

Pola asuh orang tua umumnya dikenali sebagai faktor resiko penting yang berkaitan dengan perilaku anti sosial. pola asuh yang telah berhubungan dengan perilaku anti sosial seperti disiplin yang bersifat menghukum (berteriak, menghukum), disiplin yang tidak konsisten, kurangnya kehangatan dan keterlibatan positif, agresi fisik, kurangnya pemantauan dan modeling pemecahan masalah yang tidak efektif.

Sementara itu, menurut Aguilar, dalam Lee Phaik Gaik Etc. (2010), mereka yang datang dari keluarga *broken home* dan orangtua tunggal akan lebih beresiko mengembangkan perilaku anti sosial.

Sementara menurut Farmer Thomas (2014) *Previous studies found that low family socioeconomic status is strongly associated with antisocial and aggressive behavior. Patterson reported that poor families undergo great stresses and under such conditions, the parents are not very available to their child and they tend to use coercive and punitive parenting practices.*

Farmer Thomas (2014) menemukan bahwa status sosial ekonomi keluarga yang rendah erat berhubungan dengan perilaku anti sosial dan agresif. Patterson melaporkan bahwa keluarga miskin mengalami tekanan yang besar dan dibawah kondisi tersebut mereka menjadi sangat tidak dekat dengan anak mereka dan cenderung menggunakan praktek-praktek pola asuh yang bersifat menghukum dan memaksa.

Kondisi-kondisi di rumah membantu memprediksikan perilaku anti sosial pada gejala awal dan kronis. Perilaku-perilaku orangtua berikut ini diidentifikasi sebagai penentu-penentu penting dari perilaku anti sosial pada anak-anak: (a) seringnya menggunakan disiplin yang keras dan bersifat memaksa (misalnya memukul); (b) tidak konsisten dalam menetapkan aturan-aturan; (c) kurangnya pemantauan pada anak; (d) terbatasnya skill-skill pemecahan masalah dalam keluarga; (e) kurangnya ungkapan kasih sayang dari orangtua dan keterlibatan mereka dengan anak (kurangnya ikatan emosional) dan (f) sedikitnya penguatan positif untuk perilaku-perilaku yang tepat. Masalah-masalah pribadi seperti penggunaan zat-zat terlarang dan depresi juga berinterferensi dengan pola asuh yang efektif. Praktek-praktek pengasuhan anak yang tidak efektif berhubungan secara timbal balik dengan perilaku anti sosial pada anak. (Alan Mc Evoy and Robert Welker, 2015)

## 2. Lingkungan sekolah yang tidak kondusif

Salah satu faktor penting yang dapat memaksimalkan kesempatan pembelajaran bagi anak adalah penciptaan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Lingkungan pembelajaran dalam hal ini, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Sedangkan kondusif berarti kondisi yang benar-benar sesuai dan mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan interaksi



antara anak dengan lingkungannya, sehingga pada diri anak terjadi proses pengolahan informasi menjadi pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai hasil dari proses belajar.

Kondisi pembelajaran yang tidak sesuai dan tidak mendukung keberlangsungan proses pembelajaran akan memunculkan hal yang tidak diinginkan, termasuk munculnya perilaku anti sosial pada diri anak didik. Kondisi pembelajaran yang tidak kondusif diantaranya adalah kinerja akademik yang buruk serta guru yang tidak profesional, seperti yang diungkap *Alan Mc Evoy and Robert Welker (2015)* “*Academic performance consistently is identified as being inversely related to antisocial behavior among young people. Poor academic performance is a predictor of antisocial conduct*”

Perilaku anti sosial dan kegagalan akademik saling menguatkan dalam konteks praktek sekolah yang tidak efektif. Penyekolahan yang tidak efektif dapat menjadi sebab dan akibat dari tindakan kekerasan atau anti sosial lainnya. Hal ini dikuatkan oleh *Alan Mc Evoy and Robert Welker (2015)* *Antisocial behavior and academic failure reinforce one another within the context of ineffective school practice and ineffective parenting strategies. Ineffective schooling, for example can be both a cause and effect of violent or other antisocial conduct.*

Guru yang tidak cukup terlatih dalam psikologi dan kesehatan mental melakukan banyak kesalahan serius dan melakukan praktek-praktek yang sangat merugikan kesehatan mental yang baik dari murid-muridnya. Guru agresif yang memiliki metode mengontrol dalam kelas dengan cara menghukum fisik atau yang lainnya hanya akan menimbulkan sifat agresif pada kepribadian murid-muridnya. (Tata Umar SA’AD, 2015)

### 3. Teman sebaya

Syamsu Yusuf LN (2004:24) menjelaskan bahwa: Siswa sekolah dasar pada umumnya berusia 6 sampai 13. Ada tiga ciri yang menonjol pada masa ini yaitu: dorongan yang besar untuk berhubungan dengan kelompok sebaya, dorongan ingin tahu tentang dunia sekitarnya, dan perkembangan fisik.

Perilaku anak tidak bisa terlepas dari perilaku anak-anak lain di sekitarnya. Anak-anak lain yang menjadi teman pergaulannya sering kali memengaruhi kepribadian individu, dari teman bergaul tersebut anak akan menerima norma-norma atau nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Apabila teman bergaulnya baik, anak akan menerima konsep-konsep norma yang bersifat positif, namun apabila teman bergaulnya kurang baik, anak sering kali akan mengikuti konsep-konsep yang bersifat negatif.

seperti yang diungkap Tata Umar SA’AD, (2015) *Aggression caused by peer group influence always finds its roots in teasing and bullying. This may involve pointing out and jerking at disability. In addition, some children indulge in activities socially unacceptable like beating up younger ones and making others feel miserable just to make their group of friends hold them high as mark of superiority.*

Agresi yang disebabkan oleh pengaruh kelompok teman sebaya selalu berasal dari ejekan dan bully. Ini termasuk mengejek kelemahan dirinya. Selain itu, beberapa anak terlibat dalam perbuatan yang tidak diterima secara sosial seperti



memukul temannya yang lebih kecil usianya dan membuat orang lain menderita hanya karena mereka ingin dianggap hebat oleh kelompok teman-temannya.

#### **4. Upaya Pemecahan Masalah**

##### **a. Program Parenting Class**

Keluarga sebagai pendidik pertama dan utama bagi tumbuh kembang seorang anak. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak ini merupakan suatu keharusan. Bentuk pendidikan dalam keluarga adalah bersifat pengasuhan. Pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan orangtua memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, sosial, emosional dan spiritualnya. Orangtualah yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak dalam setiap tahapan perkembangannya. Sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi orangtua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukan sebuah hubungan satu arah yang mana orangtua mempengaruhi anak, namun lebih dari itu pengasuhan merupakan interaksi yang terus menerus antara orangtua dan anak yang mencakup berbagai ragam aktifitas yang tujuannya agar anak bisa berkembang secara optimal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pencapaian pelajar meningkat jika orang tua mengambil peran aktif dalam pendidikan anak-anak mereka. seperti yang diungkap Lee Phaik Gaik, dkk. (2010) *According to Control Theory, delinquent behaviors occur when a child's bond to family or society is weak. If the bond of affection to family is strong, the attachment formed may be able to deter criminal behavior. Thus, family environment is the foundation which make a strong positive attachment could be built to serve as barrier to delinquency.*

Itulah sebabnya sekolah yang baik adalah sekolah yang memberikan tempat bagi orang tua untuk ikut terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka. keterlibatan orang tua adalah faktor kunci untuk anak dalam berperilaku lebih baik dan punya keterampilan sosial yang tinggi.

Apabila orangtua dapat memahami dan menerapkan pola pengasuhan positif, maka akan membantu orangtua dalam mendidik anak serta sekaligus membentuk karakter positif anak di masa depan. Isu atau materi yang bisa diangkat dalam program parenting, diantaranya adalah:

1. Bagaimana cara menerapkan Pola Asuh Positif
2. Memahami tentang Pertumbuhan dan Perkembangan.
3. Bagaimana merangsang/ mendorong/ menstimulasi agar anak mencapai tumbuh kembang yang optimal sesuai Tahapan Perkembangannya.
4. Membangun kesadaran mengenai pentingnya menguasai cara Komunikasi yang baik dan efektif.
5. Bagaimana cara mendisiplinkan anak.
6. Bullying dan perilaku anti sosial pada anak Sekolah Dasar

Program *parenting class* menjadi salah satu program yang harus di berikan kepada orang tua karena tidak ada sekolah khusus untuk menjadi orangtua. Orangtua harus mencari informasi dan pengetahuan, serta belajar sendiri tentang apa yang menjadi persoalannya dan cara menyelesaikannya, dan sekolah menjadi salah satu tempat yang yang memfasilitasi keterampilan orang tua dalam mengasuh anak.



### **b. Menciptakan Iklim Sekolah yang kondusif**

Peran lingkungan sangat penting bagi perkembangan tumbuh kembang anak. Lingkungan beserta dengan dinamikanya baik perilaku, kebiasaan, kondisi maupun budaya yang berkembang di lingkungan tersebut akan menjadi tempat anak melakukan proses belajar dan menjadi model/ccontoh bagi anak dalam bertumbuh kembang karena akan terjadi transfer dinamika lingkungan tersebut ke diri anak. Ketika anak berada pada lingkungan sekolah yang kondusif anakpun akan dapat belajar dan bertumbuhkembang secara positif. Sekolah sebagai *agent of change* atau agen pengubah bagi terbentuknya pengembangan perilaku anak secara positif diharapkan bisa benar-benar memahami bahwa dalam perkembangan anak, anak sangat penting mendapatkan lingkungan yang aman, nyaman dan menyenangkan. sehingga akan dapat menciptakan perilaku dan karakter anak yang positif, seperti menurunnya perilaku anti sosial anak dan meningkatnya keterampilan sosial anak.

Iklim-iklim pembelajaran sekolah yang efektif memiliki efek-efek langsung dan positif terhadap pencapaian akademik dan perilaku-perilaku pro sosial dari para siswa. Berikut ini adalah prinsip-prinsip dari praktek sekolah yang menjanjikan untuk mencegah perilaku anti sosial pada siswa (*Alan Mc Evoy and Robert Welker, 2015; Tata Umar SA'AD, 2015; Lickona, Thomas 2012; Farmer Thomas 2014*)

1. Pada tingkat wilayah, sekolah dan kelas, para pendidik harus meninjau kembali praktek-praktek yang tidak berjalan untuk menyoroti perilaku anti sosial dan masalah-masalah akademik dan meniadakan atau memodifikasi praktek-praktek tersebut.
2. Sekolah harus membangun praktek-praktek asesmen yang tepat untuk semua siswa yang diarahkan terhadap identifikasi awal masalah-masalah sekolah dan kebutuhan keterampilan akademik.
3. Mengembangkan pendekatan seluruh sekolah untuk memodifikasi iklim belajar mengenai sekolah yang efektif.
4. Meningkatkan banyaknya waktu kontak orang dewasa- anak. Kesempatan-kesempatan untuk membangun hubungan positif, mentoring dengan anak-anak dapat mencegah konsekuensi-konsekuensi negatif dari pengaruh keluarga dan teman sebaya yang tidak tepat. Kelas-kelas kecil terutama pada awal tahun sekolah, cenderung untuk mendorong ikatan sosial yang lebih akrab dan meningkatkan pemantauan yang efektif terhadap kinerja akademik dan perolahan keterampilan-keterampilan prososial.
5. Penggunaan ganjaran dan hukuman yang tepat baik oleh guru dan orangtua dapat membantu menangani perilaku anti sosial pada anak-anak sekolah dasar.
6. Orangtua dan guru harus bekerja berdampingan untuk menghadapi perilaku pada anti sosial anak-anak sekolah dasar.
7. Layanan konselor harus disediakan di sekolah-sekolah dasar, untuk memberikan konseling kepada anak-anak yang memperlihatkan tanda-tanda perilaku anti sosial
8. Kurikulum sekolah dasar harus selalu mencerminkan kebutuhan-kebutuhan anak-anak dan harus berpusat pada anak dan aktifitas.



9. Guru-guru yang terlatih secara professional disediakan di sekolah-sekolah dasar, sehingga perilaku anti sosial dari anak-anak dapat dengan tepat ditangani dan dikontrol.
10. Atmosfir sekolah yang kondusif harus disediakan sehingga membuat anak-anak merasa nyaman, oleh karena itu mengurangi terjadinya perilaku anti sosial pada diri mereka.
11. Aktifitas-aktifitas olahraga harus ditekankan di sekolah-sekolah dasar untuk mengurangi tingkat agresi pada anak-anak sekolah dasar.

### **Simpulan**

Perilaku anti sosial seperti bullying, agresi, menentang otoritas orang dewasa, sukar diatur, mencuri, berbohong, membolos perlu segera ditangani, agar tidak memberi dampak yang negatif pada perkembangan anak selanjutnya. orang tua, sekolah dan teman sebaya menjadi faktor penyebab munculnya perilaku, untuk itu perlu adanya penanganan yang serius, yang harus, dilakukan oleh orang tua dan sekolah diantaranya adalah menciptakan lingkungan rumah dan sekolah yang penuh dengan kehangatan, dan kondusif untuk perkembangan anak. Pihak sekolah perlu menjalin kerjasama yang kuat khususnya dengan orang tua untuk menumbuhkan sikap sosial anak menjadi lebih baik.

### **Referensi :**

- Alan Mc Evoy and Robert Welker (2015) *Antisocial Behavior, Academic Failure And School Climate. Journal of emotional and behavioral disorder. At UCSF Library&CKM on April 21, 2015*
- Antonio Felix Raya Trenas (2012) *Relationship Between Parenting Style And Aggression In A Spanish Children Sample. Procedia - Social and Behavioral Sciences 82 ( 2013 ) 529 – 536. World Conference on Psychology and Sociology 2012*
- Atherton, Danielle C (2013) *The Relationship Between the School Environment and Antisocial Behaviour. School of Global, Urban and Social Studies College of Design and Social Context.*
- Bowes J and Hayes A (t.t) *“Contexts and Consequences : Impacts On Children, Families and Communities” Chapter*
- Farmer Thomas (2014) *The Social Dynamics Of Aggressive And Disruptive Behavior In School: Implications For Behavior Consultation. Journal of Educational and Psychological consultation 11(3&4) 299-321.*
- James K. Luiselli etc.(2010) *Whole-School Positive Behavior Support: Effects Of Student Discipline Problems And Academic Performance. The May Institute and The May Center for Applied Research , USA Published online: 05 Oct 2010.*
- Lee Phaik Gaik, dkk. (2010) *Development In Antisocial Behavior. Procedia Social and Behavioral Sciences 7(C) (2010) 383–388 Available online at [www.sciencedirect.com](http://www.sciencedirect.com) 1877-0428 © 2010 Published by Elsevier Ltd.*
- Lickona, Thomas (2012) *Character matters, Persoalan karakter. Jakarta : Bumi Aksara*



- Lili Tian (2015) *The Chain Of Relationships Among Gratitude, Prosocial Behavior And Elementary School Students' School Satisfaction*. Accepted: 31 May 2015 # Springer Science+Business Media Dordrecht 2015
- Maharani Yustisi S (2013), pelatihan regulasi emosi untuk menurunkan perilaku agresif pada anak, *Humanitas*, Vol. X No.1 Januari 2013 Tersedia <http://jogjapress.com/index.php/HUMANITAS/article/viewFile/1622/961>
- Parents' Use Of Inductive Discipline: Relations To Children's Empathy And Prosocial Behavior*
- Santrock, John W. (2007) *Perkembangan Anak* edisi sebelas, Jakarta:Erlangga
- Saripah, Ipah (2010) *model konseling kognitif perilaku untuk menanggulangi bullying siswa Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010*
- Setyawan, Davit (2016) KPAI : 'Quo Vadis' Perlindungan Anak di Sekolah: Antara Norma dan Realita. Tersedia <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-quo-vadis-perlindungan-anak-di-sekolah-antara-norma-dan-realita/>
- Setyawan, Davit (2015) KPAI: Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat, tersedia <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>
- Tata Umar SA'AD, (2015) *Problems Of Aggressive Behavior Among Primary School Children. IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME) e-ISSN: 2320-7388,p-ISSN: 2320-737X Volume 5, Issue 1 Ver. II (Jan - Feb. 2015), PP 11-14 www.iosrjournals.org*
- Yusuf, Syamsu L.N (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya

**HUBUNGAN PERILAKU PUBERTAS TERHADAP PRESTASI BELAJAR  
SISWA KELAS VI SDS DI KABUPATEN TANGERANG**

Oleh:

**<sup>1</sup>Rahmanika Cahyani, <sup>2</sup>Een Unaenah, <sup>3</sup>Hamdah Siti Hamsanah Fitriani**

Universitas Muhammadiyah Tangerang

<sup>1</sup>rahmanikacahyani@gmail.com<sup>2</sup>een\_unaenah@gmail.com<sup>3</sup>hamdahhamsanah@gmail.com

**Abstract:** This research is motivated by the change in behavior of students entering puberty. This study was conducted to determine (1) the behavior of puberty, (2) learning achievement, (3) the relationship of puberty behavior to learning achievement in class VI SDS Tunas Harapan Tangerang Regency. This study uses a type of quantitative research with survey methods, while the techniques used are observation, interviews, documentation and questionnaires. The total population is 92 students in class VI in one private elementary school in Tangerang Regency with sampling techniques using purposive sampling for research as many as 30 students consisting of 10 students in class VI A, 10 students in class VI B, and 10 students in class VI C on the school. The research instrument used was questionnaires that had previously been tested for validity. Hypothesis testing is done using the Product Moment correlation formula, which begins with a normality test of the data obtained. Based on the results of the study, there is a significant positive relationship between the behavior of puberty (X) on learning achievement (Y). This is evidenced by the implementation of the Product Moment correlation test which yielded 0.479 in the interval 0.40 - 0.59 which means that it has a sufficient / moderate correlation. And for the hypothesis obtained data for the value of t count = 2.886 while t table 0.05 = 2.048. This shows that the value of t count > t table means the research hypothesis (H1) is accepted. From the results of this study, it can be concluded that there is an influence between the behavior of puberty on the learning achievement of SDS students in Tangerang Regency.

Keywords: Puberty Behavior, Learning Achievement

**Abstrak :** Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya perubahan perilaku siswa yang memasuki masa pubertas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui (1) perilaku pubertas, (2) prestasi belajar, (3) hubungan perilaku pubertas terhadap prestasi belajar pada siswa kelas VI SDS Tunas Harapan Kabupaten Tangerang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode survei, sedangkan teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan penyebaran angket. Jumlah seluruh populasi adalah 92 siswa di kelas VI disalah satu SD Swasta di Kabupaten Tangerang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling purposive* untuk penelitian sebanyak 30 siswa yang terdiri dari 10 siswa kelas VI A, 10 siswa kelas VI B, dan 10 siswa kelas VI C pada sekolah tersebut. Instrumen penelitian yang digunakan adalah penyebaran angket yang sebelumnya sudah diuji tingkat validitasnya. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment*, yang diawali dengan uji normalitas dari data yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat hubungan positif yang signifikan antara perilaku pubertas (X) terhadap prestasi belajar (Y). Hal ini terbukti



dengan dilakukannya uji korelasi *Product Moment* yang menghasilkan sebesar 0,479 berada pada interval 0,40 – 0,59 yang berarti memiliki korelasi cukup/ sedang. Dan untuk hipotesis diperoleh data untuk nilai  $t$  hitung = 2,886 sedangkan  $t$  tabel 0,05 = 2,048. Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung >  $t$  tabel yang berarti hipotesis penelitian ( $H_1$ ) diterima. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara perilaku pubertas terhadap prestasi belajar siswa SDS di Kabupaten Tangerang.

*Kata Kunci: Perilaku Pubertas, Prestasi Belajar*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi manusia terutama dalam menghadapi tantangan kehidupan. Hal ini dikarenakan pendidikan dapat mempengaruhi seluruh aspek kepribadian dan perkembangan kehidupan manusia. Berdasarkan Undang-undang dalam Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 pasal 1 menyebutkan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pendidikan diperoleh melalui suatu usaha dan proses yang terencana untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dirinya.

Potensi yang dimiliki siswa merupakan keberhasilan belajar yang dapat dilihat dari perolehan prestasi belajar yang optimal. Prestasi belajar menurut Djamarah (2012) yaitu hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar (h.23). Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan penguasaan dan perubahan tingkah laku dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.

Terdapat 2 macam faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa yaitu: 1) Faktor internal meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis; 2) Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dan nonsosial. Faktor yang paling dominan dari faktor-faktor di atas adalah faktor internal siswa meliputi aspek psikologis, pada aspek ini menjelaskan tentang sikap/perilaku siswa. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif terhadap subjek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Pada siswa kelas 6 dengan rata-rata usia sebelas atau dua belas tahun banyak ditemukan siswa yang bersikap positif, tetapi banyak juga yang bersikap negatif. Hal ini disebabkan pada usia ini siswa sedang memasuki masa pubertas.

Ahmadi dan Sholeh (2005: 121) “Pubertas adalah saat-saat terjadinya kematangan seksual yang sesungguhnya, bersamaan dengan terjadinya perkembangan fisiologis yang berhubungan dengan kematangan kelenjar endokrin”. Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa pubertas merupakan tahap awal terjadinya perubahan yang ditandai dengan perubahan fisik akibat kematangan kelenjar endokrin.

Akibat adanya perubahan biologis dan psikologis yang begitu cepat, maka tidak sedikit seseorang pada masa puber ini memiliki prestasi belajar yang kurang



baik. Hal ini diakibatkan karena malasnya mereka dalam belajar dan kurangnya konsentrasi. Permasalahan ini timbul karena kurangnya pengetahuan guru tentang masa puber pada anak didiknya, kurangnya bimbingan dari orang tua siswa itu sendiri dalam menghadapi masa puber, dan juga faktor lingkungan sosial yang kurang mendukung.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk menulisnya lebih lanjut dalam sebuah karya ilmiah ini dengan judul “Hubungan Perilaku Pubertas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VI SD DI Kabupaten Tangerang”

## **B. Landasan Teori**

### **1. Prestasi Belajar**

Keberhasilan dalam belajar dapat dilihat dari prestasi belajar yang optimal. Prestasi belajar menurut Mulyasa (2016:189) yaitu hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha seorang siswa yang dicapai setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar selama satu semester.

Prestasi belajar menurut Hamdani (2010:138) yaitu tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan pendapat Hamdani bahwa prestasi belajar merupakan daya ukur kemampuan yang dimiliki siswa dalam menyaring informasi yang diperoleh dari proses belajar mengajar.

Prestasi belajar menurut Djamarah (2012:23) yaitu hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa prestasi belajar merupakan penguasaan dan perubahan tingkah laku dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.

Dari pengertian-pengertian para ahli maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan.

### **2. Perilaku Pubertas**

Pada masa akhir kanak-kanak, anak segera memasuki masa yang disebut dengan “pubertas” (berasal dari bahasa latin “*pubescere*”, artinya mendapat rambut kemaluan). Hurlock (2015:184) berpendapat bahwa “Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual”. Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa pubertas merupakan tingkat perkembangan seorang anak dari yang tidak tertarik dengan aktivitas seksual berubah menjadi tertarik dengan aktivitas seksual. Hurlock memberikan patokan bahwa “rata-rata usia masa puber bagi anak perempuan adalah 11 sampai 15 tahun, bagi anak laki-laki adalah 12 sampai 16 tahun.

Ahmadi dan Sholeh (2005: 121) “Pubertas adalah saat-saat terjadinya kematangan seksual yang sesungguhnya, bersamaan dengan terjadinya perkembangan fisiologis yang berhubungan dengan kematangan kelenjar endokrin”. Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa pubertas merupakan



tahap awal terjadinya perubahan yang ditandai dengan perubahan fisik akibat kematangan kelenjar endokrin. Kelenjar endokrin adalah kelenjar yang bermuara langsung di dalam saluran darah. “Rata-rata usia masa puber di Indonesia dan perancis adalah 13 sampai 14 tahun, tetapi di Arab Saudi dimulai pada usia 11 sampai 12 tahun terjadi lebih awal karena iklim yang panas, dan di Negara dingin Siberia terjadi lebih lambat pada usia 17 sampai 19 tahun”. Jadi masa pubertas tidak selalu dipengaruhi oleh umur anak tersebut melainkan dipengaruhi oleh iklim dari setiap Negara.

Menurut Desmita (2009:76) “Pubertas adalah masa awal terjadinya pematangan seksual” (h.75). Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa pubertas merupakan tahap awal saat dimana terjadinya perubahan organisme dalam reproduksi. “rata-rata usia masa puber adalah 10 sampai 14 tahun, dan bagi anak perempuan terjadi 2 tahun lebih awal di banding anak laki-laki”. Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa masa puber lebih cepat datang pada anak perempuan 2 tahun lebih awal.

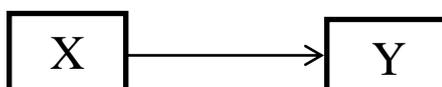
Dari pengertian-pengertian para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pubertas merupakan suatu tahap perkembangan dimana terjadi kematangan pada alat-alat seksual dan tercapainya kemampuan reproduksi. Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan fisik, biologis, dan psikologis.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan survey yang dianalisis secara deskriptif yaitu memberi gambaran secermat mungkin mengenai dua variabel yang dihubungkan. Menurut Arikunto (2010) Metode Deskriptif Korelasional yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada.(h. 4).

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apakah ada tidaknya hubungan (korelasi) antara perilaku pubertas terhadap prestasi belajar siswa. Dengan menggunakan dua variabel yang dihubungkan yakni variabel perilaku pubertas (X) dengan variabel prestasi belajar siswa (Y). dengan desain penelitian sebagai berikut:

#### **Desain Penelitian**



Keterangan :

X = Perilaku pubertas

Y = Prestasi belajar

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi kelas VI SDS Tunas Harapan yang berjumlah 92 siswa dengan rincian 44 orang siswa dan 48 orang siswi. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Sampling Purposive*. Menurut Sugiyono (2010) “*Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu” (h. 68). Penggunaan sampel ini didasarkan pada alasan peneliti yang akan mengambil 10 orangnya siswa yang sudah memasuki masa pubertas dari setiap kelas. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang. maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan angket. Teknik pengumpulan data



menggunakan skala likert. Sugiyono (2016) “skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial” (h. 93). Hipotesis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku pubertas dengan prestasi belajar siswa kelas VI SDS Tunas Harapan Kabupaten Tangerang

H<sub>1</sub> : Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku pubertas dengan prestasi belajar siswa kelas VI SDS Tunas Harapan Kabupaten Tangerang.

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

Hasil data yang telah diperoleh dari siswa kelas VI SDS Tunas Harapan Kabupaten Tangerang sebagai subyek penelitian dan merupakan populasi dalam penelitian ini. Deskripsi data dalam penelitian ini akan disajikan sebagai berikut:

##### **1. Deskripsi Data Tentang Prestasi Belajar Siswa (Y)**

Pada pengumpulan data prestasi belajar siswa (variabel Y), peneliti menggunakan nilai rata-rata yang ada di dalam rapot siswa siswi kelas VI SDS Tunas Harapan Kabupaten Tangerang pada semester . Tabel distribusi frekuensi variabel y disajikan dengan perhitungan sebagai berikut:

**Tabel Deskripsi Data Tentang Prestasi Belajar Siswa (Y)**

<b>Deskripsi</b>	<b>Nilai</b>
Nilai Maksimum	90
Nilai Minimum	67
Range	23
Mean	77,567
Median	77,5
Modus	78,18
Standar Deviasi	6,029

Tabel di atas, maka diketahui bahwa nilai tertinggi siswa pada nilai rata-rata siswa ini sebesar 90 dan skor terendah diperoleh 67 sehingga diperoleh nilai rentang 23. Range tersebut tidak terlalu besar sehingga dapat diprediksi bahwa distribusi nilai akan homogen. Semakin kecil range dari sebuah data maka nilai rata-rata yang diperoleh juga cukup representative untuk mewakili data bersangkutan. Dari hasil perhitungan diperoleh mean sebesar 77,567, median sebesar 77,5, dan modus 78,18. Standar deviasi data perilaku pubertas siswa sebesar 6,029.

Di bawah ini disajikan tabel distribusi frekuensi untuk variabel prestasi belajar siswa (variabel Y):

**Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Prestasi Belajar Siswa**



N O	SKOR	f	x	%	f.x	f.kum kurang dari	f.kum lebih dari	x <sup>2</sup>	f.x <sup>2</sup>
1	67 - 70	5	68.5	16,7%	342.5	5	30	4692.25	23461
2	71 - 74	4	72.5	13,3%	290	9	25	5256.25	21025
3	75 - 78	8	76.5	26,6%	612	17	21	5852.25	46818
4	79 - 82	6	80.5	20%	483	23	13	6480.25	38882
5	83 - 86	5	84.5	16,7%	422.5	28	7	7140.25	35701
6	87 - 90	2	88.5	6,7%	177	30	2	7832.25	15665
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>-</b>	<b>100%</b>	<b>2327</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>18155 2</b>

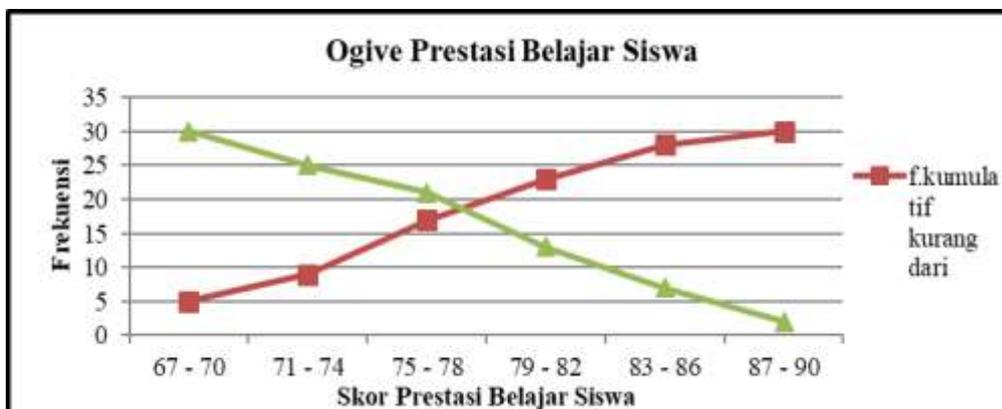
Berdasarkan tabel di atas, maka apabila diinterpretasikan maka nilai yang berada di interval 75 - 78 merupakan nilai yang paling banyak diperoleh siswa. Berdasarkan perhitungan perolehan rata – rata nilai prestasi belajar siswa sebesar 77,567.

Berikut ini disajikan histogram, polygon dan ogive distribusi frekuensi prestasi belajar siswa (variabel y):



#### Histogram dan Poligon Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan gambar di atas, terlihat ada 5 atau 16,7 % siswa yang mendapat nilai antara 67 – 70, sedangkan nilai antara 71 – 74 diperoleh 4 atau 13,3 % siswa, nilai antara 75 – 78 diperoleh 8 atau 26,6 % siswa, nilai antara 79 – 82 diperoleh 6 atau 20 % siswa, sementara itu yang memperoleh nilai 83 – 86 diperoleh 5 atau 16,7 % siswa, nilai antara 87 – 90 diperoleh hanya 2 atau 6,7 % siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prestasi belajar siswa cukup baik.



#### Ogive Prestasi Belajar



Berdasarkan grafik data prestasi belajar di atas menunjukkan bahwa kelompok yang mempunyai frekuensi terbanyak adalah pada kelas interval 75 – 78 dengan jumlah frekuensinya sebesar 8. Sedangkan kelompok yang mempunyai frekuensi terkecil adalah pada kelas interval 87 – 90 dengan jumlah frekuensinya sebesar 2.

## 2. Deskripsi Data Tentang Perilaku Pubertas (X)

Dalam mengumpulkan data perilaku pubertas (variabel X), peneliti mengambil angket sebanyak 20 item. Tabel distribusi frekuensi variabel x disajikan sebagai berikut:

**Tabel Deskripsi Data Tentang Perilaku Pubertas (X)**

Deskripsi	Nilai
Nilai Maksimum	95
Nilai Minimum	72
Range	23
Mean	83,633
Median	83,06
Modus	81,78
Standar Deviasi	5,630

Tabel di atas, maka diketahui bahwa nilai tertinggi siswa pada nilai rata-rata siswa ini sebesar 95 dan skor terendah diperoleh 72 sehingga diperoleh nilai rentang 23. Range tersebut tidak terlalu besar sehingga dapat diprediksi bahwa distribusi nilai akan homogen. Semakin kecil range dari sebuah data maka nilai rata-rata yang diperoleh juga cukup representatif untuk mewakili data bersangkutan. Dari hasil perhitungan diperoleh mean sebesar 83,633, median sebesar 83,06, dan modus 81,78. Standar deviasi data perilaku pubertas siswa sebesar 5,630. Di bawah ini disajikan tabel distribusi frekuensi untuk variabel perilaku pubertas (variabel X):

**Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Perilaku Pubertas**

NO	SKOR	f	x	%	f.x	f. kum kurang dari	f.kum lebih dari	x <sup>2</sup>	f.x <sup>2</sup>
1	72 – 75	2	73.5	6,6%	147	2	30	5402.25	10804.5
2	76 – 79	5	77.5	16,7%	387.5	7	28	6006.25	30031.25
3	80 – 83	9	81.5	30%	733.5	16	23	6642.25	59780.25
4	84 – 87	6	85.5	20%	513	22	14	7310.25	43861.5
5	88 – 91	5	89.5	16,7%	447.5	27	8	8010.25	40051.25
6	92 – 95	3	93.5	10%	280.5	30	3	8742.25	26226.75



<b>JUMLAH</b>	<b>30</b>	-	<b>100%</b>	<b>2509</b>	-	-	-	<b>210755,5</b>
---------------	-----------	---	-------------	-------------	---	---	---	-----------------

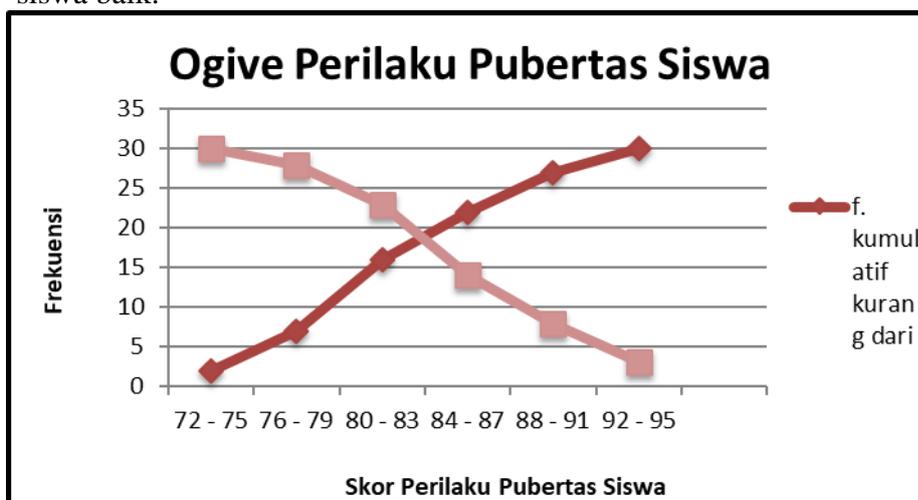
Berdasarkan tabel di atas, maka apabila diinterpretasikan maka skor yang berada di interval 80 - 83 merupakan skor yang paling banyak diperoleh siswa. Berdasarkan perhitungan perolehan rata – rata skor perilaku pubertas siswa sebesar 83,633.

Berikut ini disajikan histogram, polygon dan ogive distribusi frekuensi perilaku pubertas (variabel X):



**Histogram dan Poligon Perilaku Pubertas**

Berdasarkan gambar di atas, terlihat ada 2 atau 6,6 % siswa yang mendapat nilai antara 72 – 75, sedangkan nilai antara 76 - 79 diperoleh 5 atau 16,7 % siswa, nilai antara 80 - 83 diperoleh 9 atau 30 % siswa, nilai antara 84 – 87 diperoleh 6 atau 20 % siswa, sementara itu yang memperoleh nilai 88 - 91 diperoleh 5 atau 16,7 % siswa, nilai antara 92 - 95 diperoleh hanya 3 atau 10 % siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa skor perilaku pubertas siswa baik.



**Ogive Perilaku Pubertas**

Berdasarkan grafik data prestasi belajar di atas menunjukkan bahwa kelompok yang mempunyai frekuensi terbanyak adalah pada kelas interval 80



- 83 dengan jumlah frekuensinya sebesar 9. Sedangkan kelompok yang mempunyai frekuensi terkecil adalah pada kelas interval 72 - 75 dengan jumlah frekuensinya sebesar 2.

#### Hasil Uji Normalitas Variabel Prestasi Belajar (Y)

Variabel	Banyak Sampel	$X^2$	$X^2_{tab}$	Kesimpulan
Prestasi Belajar Siswa	30	0,8429	7,8147	Data berdistribusi normal

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, diperoleh nilai  $X^2 = 0,8429$  dengan  $N = 30$  dan nilai  $X^2_{tab} = 7,8147$ . Dengan demikian,  $X^2 < X^2_{tab}$  maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

#### Hasil Uji Normalitas Variabel Perilaku Pubertas (X)

Variabel	Banyak Sampel	$X^2$	$X^2_{tab}$	Kesimpulan
Perilaku Pubertas Siswa	30	4,6250	7,8147	Data berdistribusi normal

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, diperoleh nilai  $X^2 = 4,6250$  dengan  $N = 30$  dan nilai  $X^2_{tab} = 7,8147$ . Dengan demikian,  $X^2 < X^2_{tab}$  maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

Untuk mengukur pengaruh dari setiap perubahan variabel X terhadap variabel Y. dalam penelitian ini, uji regresi dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara perilaku pubertas terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan untuk melakukan prediksi dengan menggunakan persamaan regresi dan maknanya dari data variabel X dan variabel Y.

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan arah perubahan Y atas X (b) 0,563 dan besarnya harga Y jika  $X = 0$  (a) yaitu 37,095. Hasil tersebut didistribusikan pada rumus regresi linear sederhana sehingga terbentuk model regresi linear  $\hat{Y} = 37,095 + 0,563X$ . Arti persamaan regresi tersebut adalah :

- a) Nilai konstanta 37,095 sehingga jika nilai perilaku pubertas adalah 0 maka nilai prestasi belajar siswa adalah 37,095.



- b) Nilai koefisien regresi perilaku pubertas adalah 0,563 sehingga setiap peningkatan perilaku pubertas sebesar 1% maka prestasi belajar siswa hanya meningkat sebesar 0,563%.

Dari hasil analisis seperti yang disajikan pada tabel di atas diperoleh  $F_{hit}$  (b/a) = 8,390 >  $F_{tab}$  4,196 hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga regresi Y atas X adalah signifikan. Kemudian  $F_{hit}$  (TC) = 0,897 >  $F_{tab}$  = 2,484 hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak sehingga regresi Y atas X adalah membentuk garis linear. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “perilaku pubertas berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dan pengaruhnya bersifat linear”. Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan variabel Y dengan menggunakan perhitungan koefisien korelasi untuk memperlihatkan tingkat keeratan hubungan antara perilaku pubertas (X) dengan prestasi belajar (Y) siswa kelas VI SDS Tunas Harapan Kabupaten Tangerang. Berikut adalah hasil perhitungan koefisien korelasi:

<b>Korelasi</b>	<b><math>r_{xy}</math></b>	<b>Kategori</b>
Perilaku pubertas dan prestasi belajar	0,479	Sedang

#### **Hasil Koefisien Korelasi**

Berdasarkan tabel di atas bahwa terdapat korelasi positif 0,479 antara perilaku pubertas variabel (X) dan prestasi belajar siswa variabel (Y). Adapun koefisien korelasinya adalah berada pada interval 0,40 – 0,59 atau cukup/sedang.

#### **Hasil Signifikansi Koefisien Korelasi**

<b><math>r_{xy}</math></b>	<b>db</b>	<b><math>t_{hit}</math></b>	<b><math>t_{tab}</math></b>	<b>Kesimpulan Data</b>
			<b><math>\alpha = 0,05</math></b>	
0,479	28	2,886	2,048	$H_0$ ditolak

Berdasarkan tabel di atas diketahui  $t_{hit} > t_{tab}$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima pada  $r_{xy} = 0,479$  artinya penelitian ini telah berhasil menguji kebenaran hipotesis yaitu bahwa perilaku pubertas memiliki hubungan yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas VI SDS Tunas Harapan Kabupaten Tangerang.

#### **Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian ini dimaksud untuk mengetahui seberapa besar Validitas, Reliabilitas, Normalitas, dan apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak.

Setelah melakukan uji validitas pada instrument sampel untuk variabel X diperoleh data dari 30 item pernyataan yang diberikan, 20 valid dan 10 tidak valid dengan soal yang tidak valid yaitu 4, 9, 12, 13, 18, 20, 21, 23, 24, 29. Berdasarkan hasil skor angket perilaku pubertas diperoleh jumlah nilai terendah dan tertinggi. Nilai terendah di dapat pada indikator saya mengikuti kegiatan



belajar mengajar ketika di dalam kelas dengan semangat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki semangat yang rendah dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sedangkan nilai tertinggi terdapat dalam indikator saya mempunyai rasa bermalasan saat belajar pada saat haid (bagi anak perempuan dan mimpi basah bagi anak laki-laki). Hal ini menunjukkan bahwa siswa cenderung malas belajar dalam keadaan haid bagi anak perempuan karena rata-rata sampel ini didominasi oleh perempuan.

Untuk instrument variabel Y menggunakan nilai semester genap tahun ajaran 2016-2017. Nilai raport semester genap siswa kelas VI SDS Tunas Harapan termasuk dalam kategori cukup baik. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat dilampiran.

Dari perhitungan variabel X diketahui semua pernyataan reliabel sebesar 0,833 dengan  $r$  tabel = 0,444.

Sampel bisa dikatakan berdistribusi normal  $X^2$  hitung <  $X^2$  tabel maka  $H_0$  diterima, artinya data tersebut berdistribusi normal. Data yang diperoleh dari variabel X (perilaku pubertas) yaitu  $X^2$  hitung 4,6250 < 7,814. Dan data yang diperoleh dari variabel Y (prestasi belajar) yaitu  $X^2$  hitung 0,8429 < 7,8147, maka dari kedua data tersebut  $H_0$  diterima, artinya data berdistribusi normal.

Untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau tidak, bisa dilihat melalui perhitungan sebagai berikut  $t$  tabel <  $t$  hitung yaitu  $t$  tabel = 2,048 sedangkan  $t_{hitung} = 2,886$ . Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ( $H_0$ ) diterima.

Pengaruh yang diberikan oleh perilaku pubertas terhadap prestasi belajar hanya sebesar 47,9 %. Hal ini berarti bahwa meningkat atau menurunnya prestasi belajar siswa yang ditentukan dari perilaku pubertas siswa hanya 47,9 % sedangkan sisanya 52,1 % ditentukan oleh perubahan lain yang juga berpengaruh terhadap prestasi belajar.

#### **E. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, maka pada bagian ini penulis akan menarik kesimpulan mengenai hubungan perilaku pubertas terhadap prestasi belajar siswa kelas VI SDS Tunas Harapan Kabupaten Tangerang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat hubungan atau korelasi positif yang signifikan antara perilaku pubertas terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini terbukti dengan dilakukannya uji korelasi *product moment* yang menghasilkan  $r$  hitung sebesar yaitu 0,479 berada pada interval 0,40 – 0,59 yang berarti memiliki korelasi cukup/ sedang. Dan untuk hipotesis diperoleh data untuk nilai  $t$  hitung = 2,886 sedangkan  $t$  tabel 0,05 = 2,048. Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung >  $t$  tabel yang berarti hipotesis penelitian ( $H_1$ ) diterima. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku pubertas terhadap prestasi.

Hasil dari analisis penelitian yang dilakukan dapat dikatakan bahwa perilaku pubertas merupakan variabel yang cukup ikut menentukan prestasi belajar siswa, karena perkembangan siswa pada masa puber mempengaruhi perilaku siswa tersebut pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam hal ini ada beberapa siswa yang menjurus pada perilaku negatif tapi tidak sedikit pula yang menjurus kepada perilaku positif. Hal ini disebabkan korelasi antara kedua variabel itu sedang/cukupan.



Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran yang dapat berguna sebagai berikut:

1. Para guru sebagai pendidik di sekolah hendaknya memberikan pemahaman, arahan, dan bimbingan yang baik pada siswa siswi yang memasuki masa pubertas. Hal ini mengingatkan masa pubertas merupakan masa yang cukup rawan dibandingkan tahapan manusia lainnya, terutama akibat adanya perubahan biologis dan psikologis yang siswa hadapi. Siswa dan siswi yang memasuki masa puber hendaknya memahami terjadinya perubahan-perubahan pada diri mereka. Berbekal pemahaman ini maka nantinya mereka tidak lagi mengalami kegoncangan jiwa.

### **Referensi**

- Ahmadi, A & Sholeh, M. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cangara, Hafied. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Desmita, (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchajana. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Iriantara, Yosali., Syarifudin Usep. (2013). *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jihad, Asep., Suyanto (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga.
- Kadir. (2015). *Statistika Terapan: Konsep, Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.
- Naim, Ngainun (2011). *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Nurjaman, Kadar., Umam Khaerul. (2012). *Komunikasi & Public Relation*. Bandung: Pustaka Setia.
- Slameto.(2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taufik, M. (2014). *Psikologi Pendidikan & Bimpeidik*. Depok: PGSD Press.
- Winataputra, udin., dkk. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.



**KETELADANAN DALAM PANEMBROMO  
DI DESA LANGSUR KABUPATEN SUKOHARJO  
JAWA TENGAH**

**Jumanto**

Universitas Slamet Riyadi Surakarta  
antokarof@gmail.com

**ABSTRACT**

*Considering the importance of local culture role in shaping citizens' personality and character, this research aims to analyze the values of panembromo. This research uses qualitative approach, data collection techniques using observation, interviews, study documents, and field notes. Data analysis techniques use hermeneutic analysis. The results showed that the dominant value contained in panembromo is exemplary. Exemplary value is seen on the activity of panembromo actors. The exemplary value has the potential to be implemented in school education.*

**Keywords:** *Value Exemplary, Panembromo*

**ABSTRAK**

Mengingat pentingnya peran budaya lokal dalam membentuk kepribadian dan karakter bangsa, penelitian ini bertujuan menganalisis nilai dalam panembromo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data menggunakan analisis hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai dominan yang terkandung dalam panembromo adalah keteladanan. Nilai keteladanan terlihat pada aktivitas pelaku panembromo. Nilai keteladanan tersebut memiliki potensi untuk di implementasikan dalam pendidikan di sekolah

**Kata Kunci:** *Nilai Keteladan, Panembromo*

**A. PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki modal sosial (*social capital*) dan modal budaya (*culture capital*) untuk menjadi sebuah negara yang besar. Modal budaya tersebut maksudnya adalah pengetahuan yang dapat dipelajari dengan : 1) mengamati apa yang dilakukan (perilaku budaya); 2) mengamati benda yang digunakan misalnya pakaian dan peralatan (artefak budaya); dan 3) mendengar apa yang dikatakan/ pesan tuturan (



Narimo, 2014: 179). Sehingga banyak sekali sumber di masyarakat Indonesia ini untuk dijadikan bahan pendidikan nilai.

Kebudayaan Jawa merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang ada di Indonesia. Kebudayaan Jawa dengan keanekaragamannya banyak mengilhami masyarakat Jawa dalam tindakan dan perilaku keberagamaannya. Menurut Triman (2008: 7) Panembromo adalah salah satu kebudayaan Jawa yang mengandung banyak nilai luhur kehidupan tetapi keberadaannya hampir hilang di masyarakat Jawa sendiri. Panembromo tidak lagi diminati oleh generasi muda yang sekarang ini lebih senang dengan budaya *pop* sebagai pengaruh dari kebudayaan luar.

Panembromo adalah latihan menyanyikan tembang Jawa (*nenmbang*) yang disertai dengan pemaknaan maksudnya. Tembang untuk panembromo dipilih yang memiliki nilai luhur dalam kehidupan. Latihan *nembeng* tersebut dapat diiringi dengan gamelan seperti gender, slenthem, dan gambang, atau bisa juga tanpa diiringi gamelan (Prawiroatmojo, 1957: 15-19). Biasanya panembromo ini dilakukan di sanggar atau dipendopo oleh para pemuda yang dipimpin oleh tokoh masyarakat (*kasepuhan*) di daerah tersebut.

Lebih lanjut menurut Padmo Soekotjo (1960: 23-24) panembromo adalah latihan (*gladhen*) menyanyikan tembang Jawa dengan nada yang tepat dan disertai pemahaman terhadap artinya. Panembromo ini dilakukan di pendopo pertemuan kampung oleh para pemuda (*kaneman*) dan dipimpin oleh tokoh masyarakat yang paham terhadap kesenian utamanya tembang Jawa. Selain latihan *nembang* dan pemahaman terhadap artinya, panembromo ini juga disertai dengan pengamalan setiap nilai yang terkandung di dalam tembang yang dipelajari. Karena pemimpin dan peserta panembromo ini berasal dari kampung yang sama, maka proses penerapannya dapat diawasi oleh *kasepuhan* selaku pemimpin panembromo tersebut. Di sebagian daerah peserta panembromo ini disebut dengan cantrik.

Murdiati & Untung Muljono (1983: 43) memandang panembromo bukan hanya sekedar kesenian, tetapi juga memiliki aspek pendidikan karena terdapat transfer pengetahuan dan pembentukan watak didalamnya. Panembromo ini dipimpin oleh sesepuh yang memang sudah ahli dalam tembang dan disegani dalam keseharian.



Sesepuh ini disegani karena memang memiliki karakter yang baik sebagaimana karakter yang diajarkan dalam tembang yang dipelajari dalam panembromo yang dia pimpin. Tidak semua orang yang ahli dalam seni mau menjadi guru dalam panembromo, karena untuk menjadi guru dalam panembromo dituntut untuk bisa memberi teladan kepada semua cantriknya tentang nilai dari tembang tersebut. Tidak jarang tembang yang dipelajari adalah hasil gubahan guru itu sendiri sehingga guru harus mampu menjadi contoh/model/pengejawantahan bagaimana nilai dari tembang tersebut diterapkan dilingkungan sehari-hari.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan secara umum panembromo merupakan latihan (*gladhen*) menyanyikan tembang jawa dengan nada yang tepat disertai pemahaman terhadap artinya dengan diiringi atau tanpa diiringi perangkat gamelan jawa. Latihan menyanyikan tembang jawa ini harus dipimpin oleh guru yang paham kesenian musik jawa (karawitan). Biasanya guru panembromo adalah para penabuh gamelan (*niyogo*) atau dalang.

Kemendiknas (2010:7-8), menyebutkan nilai-nilai pendidikan dan karakter dapat diidentifikasi dari berbagai sumber diantaranya adalah dari budaya. Secara eksplisit Kemendikbud menyebutkan bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Panembromo sebagai salah satu wujud budaya Jawa tentu memiliki kandungan nilai-nilai luhur didalamnya

Kehidupan masyarakat Jawa memiliki kaitan yang erat dengan budaya dan tradisinya yang penuh dengan muatan nilai dan simbolisme. Simbolisme akan nilai tersebut nampak dalam tradisi, upacara adat maupun dalam kesenian masyarakat jawa (Herusatoto, 2008: 5). Menurut Mulyono Aji (2007: 143) panembromo juga memiliki kandungan nilai dalam masyarakat jawa, nilai tersebut antara lain: tanggung jawab, keteladanan, kerukunan/keharmonisan hidup, keindahan, dan kesopanan. Dalam penelitian ini, peneliti menggali nilai apakah yang paling nampak pada panembromo di



desa Langsur kabupaten Sukoharjo. Serta peneliti mencoba merencanakan implementasi nilai tersebut dalam pendidikan di Sekolah Dasar.

## **B. METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah penelitian etnografi. Penelitian etnografi digunakan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan sebuah kelompok budaya yang didalamnya memiliki pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu (Creswell, 2012).

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Langsur Kabupaten Sukoharjo sebagai salah satu desa yang masih melestarikan budaya jawa panembromo. Subjek penelitian adalah para pelaku panembromo yang terdiri dari para murid/cantrik dan sesepuh sebagai guru nembangnya, serta warga masyarakat setempat yang sudah mengalami dan masih melestarikan budaya panembromo.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi literasi, wawancara dan observasi. Studi literasi digunakan untuk mengetahui definisi dari panembromo menurut berbagai ahli. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan aktivitas pelaku panembromo tersebut, baik aktivitas saat latihan, pementasan, maupun aktivitas pelaku panembromo dalam kesehariannya. Sedangkan observasi dilakukan untuk mengetahui bentuk atau format kegiatan panembromo dari latihan, perencanaan sampai pementasan, perlengkapan yang dibutuhkan, dan tembang yang di ajarkan dalam panembromo. Data yang berasal dari ketiga metode tersebut selanjutnya dianalisis untuk dapat diketahui nilai yang terkandung dalam panembromo.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Panembromo**

Konsep panembromo berdasarkan pendapat para ahli secara umum telah disimpulkan yaitu panembromo merupakan latihan (*gladhen*) menyanyikan tembang jawa dengan nada yang tepat disertai pemahaman terhadap artinya dengan diiringi atau



tanpa diiringi perangkat gamelan jawa. Latihan menyanyikan tembang jawa ini harus dipimpin oleh guru yang paham kesenian musik jawa (karawitan).

Berdasarkan wawancara dengan seseorang yang bernama Bapak Warno Semito pada tanggal 27 April 2018 diketahui bahwa panembromo adalah latihan nembang yang dilakukan oleh para pemuda sampai pada pementasannya. Dalam latihan tersebut juga dijelaskan arti atau kandungan nilai dalam tembang selanjutnya diterapkan dalam keseharian hidup di masyarakat. Panembromo dapat diiringi musik atau tanpa iringan musik.

Berdasarkan kajian referensi dan wawancara mengenai konsep definisi panembromo, maka dapat disimpulkan bahwa panembromo adalah latihan atau *gladhen* melantunkan tembang jawa secara bersama-sama, disertai dengan pemaknaan nilai yang terkandung didalamnya dan juga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Latihan dan pementasan panembromo dapat diiringi dengan gamelan ataupun tanpa diiringi gamelan

## **2. Bentuk atau Format Panembromo**

Berdasarkan wawancara dengan seseorang yang bernama Bapak Warno Semito pada tanggal 27 April 2018 diketahui bahwa latihan panembromo dilakukan seminggu sekali setiap jumat malam. Latihan dijadwalkan setelah para cantrik belajar di rumah, latihan dimulai pukul 20.00 sampai pukul 21.00. Latihan tersebut seringkali dilakukan di rumah Bapak Warno Semito namun terkadang juga di pendopo pertemuan kampung. Tembang yang dipilih dalam panembromo adalah tembang yang sejalan dengan syariat islam. Terkadang dibuat tembang sendiri berdasarkan hadist maupun ayat Al-qur'an.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Sri Mulyadi pada tanggal 28 April 2018 diketahui bahwa untuk pementasan biasanya semua peserta akan dipentaskan setahun 3 kali yaitu pada hari peringatan kemerdekaan Republik Indonesia, pada saat acara adat syukuran panen raya atau bersih desa, dan pada saat acara Maulid Nabi Muhammad SAW. Tetapi terkadang pada acara adat yang dilakukn warga Langsur (pernikahan, aqiqoh, syukuran, dll), juga ditampilkan perwakilan panembromo dengan memilih tembang yang memiliki nasihat terkait dengan acara tersebut.

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa format panembromo di desa Langsur kabupaten Sukoharjo adalah membuat atau memilih



tembang, latihan melantunkan tembang, mementaskan panembromo tersebut. Dalam latihan pementasan dan pementasan tidak ada upacara adat atau sesaji yang mengiringi panembromo.

### **3. Aktivitas Panembromo**

Berdasarkan observasi tanggal 27 April 2018 dan 4 Mei 2018 diketahui bahwa latihan panembromo diawali dengan bapak Sri Mulyadi yang berprofesi sebagai dalang wayang kulit melantunkan 3 bait tembang dengan diiringi perangkat gamelan Jawa Tengah yaitu gender dan slenthem. Setelah itu bapak Srimulyadi dan Bapak Warno Semito bersama-sama menguraikan maksud dan arti dari tembang tersebut. Tiga bait tembang tersebut dilantunkan dengan indah dan dijelaskan maksudnya dengan jelas namun disertai humor sehingga suasana cair dan tidak mengantuk. Selain itu juga diberikan penjelasan tentang penerapan kandungan dari tembang tersebut dalam kehidupan di masyarakat sekarang ini.

Berdasarkan observasi juga ditemukan bahwa para peserta panembromo (cantrik dan sesepuh) memiliki komitmen untuk mengamalkan nasehat/nilai yang terkandung dalam panembromo tersebut. Saat latihan panembromo dijelaskan kapan dan bagaimana menerapkan nasehat/nilai yang terkandung dalam tembang panembromo tersebut. Selain itu juga disinggung perilaku cantrik dalam keseharian yang bertentangan dengan nilai yang sudah dipelajari pada panembromo yang kemarin maupun yang saat itu dibahas. Dengan penyampaian yang disertai humor, para cantrik tidak tersinggung, tapi paham maksud dari para sesepuh dan berkomitmen memperbaiki perilakunya.

Dari observasi yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa aktivitas panembromo di desa Langsur Kabupaten Sukoharjo diawali dengan melantunkan tembang oleh sesepuh dengan diiringi perangkat gamelan, penjelasan nilai yang terkandung dalam tembang tersebut, latihan nembang oleh para cantrik, penjelasan penerapan dalam kehidupan di masyarakat Langsur, dan pementasan panembromo tersebut.

### **4. Nilai yang Terkandung dalam Panembromo**

Kesenian memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat jawa, karena kesenian dapat digunakan sebagai transfer nilai antar generasi (Yogo Wicaksono, Herwin. 2007). Panembromo adalah adalah salah satu budaya sekaligus



kesenian musik dan suara di masyarakat Jawa. Kebanyakan tembang yang dipilih dalam panembromo adalah tembang mocapat. Tembang mocapat merupakan jenis tembang yang banyak mengandung nilai-nilai substansial dalam kehidupan (Asmoro, Achmadi, 1988: 53). Oleh karena itu tembang-tembang yang dipilih dalam panembromo di desa Langsur kabupaten Sukoharjo memiliki banyak kandungan nilai substansial dalam kehidupan. Namun lebih lanjut nilai tersebut bukan hanya di pahami tetapi juga diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan para cantrik setelah latihan panembromo yaitu tanggal 27 April 2018 dan 4 Mei 2018 diketahui bahwa mereka dituntut untuk memiliki perilaku yang baik sesuai dengan kandungan tembang dalam panembromo sehingga dapat menjadi contoh bagi adik-adiknya di kampung yang masih usia SD dan SMP. Dari wawancara tersebut juga diketahui bahwa para sesepuh panembromo semua memiliki perilaku yang baik dan menjadi teladan dalam kehidupan sosial masyarakat. Mereka menyatakan bahwa para sesepuh memiliki keimanan dan ketaqwaan yang tinggi, rajin dan tertib beribadah di masjid, ringan dalam membantu lingkungan sekitar, tidak bertindak kriminal, mabuk, minum-minuman keras, judi, berkata kotor, bahkan tidak merokok.

Berdasarkan observasi untuk mengetahui perilaku para peserta panembromo dalam keseharian pada tanggal 4-8 Mei 2018 dikonfirmasi bahwa yang dikatakan oleh para cantrik saat wawancara terbukti benar. Para sesepuh panembromo memiliki perilaku/sikap yang baik dan para cantrik yang memiliki sikap yang baik pula. Menariknya adalah sebagian besar orang dewasa alumni dari panembromo juga memiliki perilaku/sikap yang baik juga. Berdasarkan pengakuan warga bernama Joko salah satu alumni panembromo yang ditemui peneliti di pos ronda pada tanggal 6 Mei 2018, mereka (sebagian besar alumni panembromo) sadar bahwa dalam sistem masyarakat keteladanan memiliki pengaruh yang besar. Mau tidak mau, mampu tidak mampu mereka akan menjadi teladan bagi orang lain. Sehingga mereka berusaha memberikan teladan yang baik. Takut menjadi dosa yang berlipat kalau melakukan perilaku yang tidak baik.

Dari hal di atas dapat diketahui bahwa nilai dominan yang terkandung dalam panembromo adalah keteladanan. Nilai yang lain juga muncul, misalnya tanggung



jawab, dan kerukunan, tetapi nilai keteladanan paling berpengaruh dalam kehidupan para pelaku dan alumni panembromo di desa Langsur Kabupaten Sukoharjo

### **5. Letak Nilai Keteladanan**

Masyarakat Jawa sangat menjunjung etika dalam kehidupannya. Etika tersebut menjadikan masyarakat Jawa memiliki ciri khas tersendiri dalam hidup berkebangsaan (Suseno, Franz Magnis. 1996: 4). Banyak perilaku masyarakat Jawa yang berdasarkan falsafah yang diturunkan dari generasi ke generasi. Falsafah tersebut pada akhirnya membentuk karakter dan etos kerja masyarakat Jawa (Endraswara, Suwardi. 2006: 7). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soeharto (1987: 29) yang menyatakan bahwa manusia dapat mengambil pelajaran dan nilai dari budaya dan kesenian untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Dalam panembromo yang merupakan salah satu bentuk kesenian masyarakat Jawa mengandung nilai luhur untuk kehidupan. Nilai tersebut adalah nilai keteladanan yang disadari dan juga dipraktekkan oleh masyarakat sekitar Desa Langsur Kabupaten Sukoharjo.

Nilai keteladanan dalam panembromo di Desa Langsur Kabupaten Sukoharjo terletak pada aktivitas oleh para pelaku panembromo. Nilai keteladanan tersebut terlihat saat latihan, pementasan, bahkan saat keseharian para pelaku panembromo. Para murid/cantrik dalam keseharian memiliki perilaku yang baik sesuai dengan kandungan tembang dalam panembromo sehingga dapat menjadi contoh bagi adik-adiknya dikampung yang masih usia SD dan SMP. Hal ini tidak terlepas dari doktrinasi guru panembromo bahwa para cantrik harus dapat menjadi contoh dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu stigma masyarakat yang beranggapan bahwa menamatkan panembromo merupakan salah satu pembuktian menjadi dewasa.

Semua sesepuh sebagai guru panembromo juga memiliki perilaku yang baik dan menjadi teladan dalam kehidupan sosial masyarakat. Para sesepuh memiliki keimanan dan ketaqwaan yang tinggi, rajin dan tertib beribadah di masjid, ringan dalam membantu lingkungan sekitar, tidak bertindak kriminal, mabuk, minum-minuman keras, judi, berkata kotor, bahkan mereka tidak merokok. Karena sadar menjadi teladan bagi para cantriknya, para sesepuh selalu menjaga perbuatan dan perkataannya serta menampilkan semangat belajar ilmu agama.

### **6. Nilai Guna**



Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa keteladan mampu mendorong seseorang untuk berpikir yang baik, berkata yang baik, dan berbuat yang baik. Oleh karena itu keteladan memiliki nilai guna yang besar dalam pendidikan. Keteladanan merupakan salah satu hal yang meyakinkan dalam pendidikan, apalagi dalam pendidikan karakter. Dalam konsep pendidikan karakter, Ki Hadjar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan sama-sama mengedepankan prinsip keteladanan dan pentingnya kesadaran melalui proses dialog dalam mengajarkan karakter dalam rangka menghindari indoktrinasi. Figur guru di sekolah bertugas memberi contoh atau menjadi suri tauladan terlebih dahulu, sebelum mengajarkan segala hal baik yang harus diikuti oleh siswa. Begitu juga orang tua di rumah sebelum menanamkan nilai kebaikan, maka orang tua harus menjadi contoh yang baik terlebih dahulu.

Peran keteladanan dalam pendidikan tidak bisa diragukan lagi. Tanpa keteladanan proses pendidikan ibarat jasad tanpa ruh. Karena naluri mencontoh merupakan satu naluri yang kuat dan berakar dalam diri manusia, dan naluri ini akan semakin menguat. Menyadari hal tersebut, keteladanan dapat dijadikan modal dalam mengelola dan mewujudkan pendidikan karakter. Menjadikan pendidik memiliki karakter yang baik, dan menjadikan peserta didik berlatih untuk memiliki karakter yang baik melalui contoh yang nyata. Sehingga aplikasi dari nilai keteladanan panembromo di sekolah memungkinkan diselenggarakannya sekolah berbasis Keteladanan Panembromo.

## **D. SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **1. Simpulan**

Berdasarkan penelitian lapangan dan didukung pengkajian literasi maka dapat disimpulkan bahwa definisi panembromo yang ada di desa Langsur kabupaten Sukoharjo adalah latihan atau *gladhen* melantunkan tembang jawa secara bersama-sama, disertai dengan pemaknaan nilai yang terkandung didalamnya dan juga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Latihan dan pementasan panembromo dapat diiringi dengan gamelan ataupun tanpa diiringi gamelan.

Format panembromo adalah membuat atau memilih tembang, latihan melantunkan tembang, dan mementaskan panembromo tersebut. Dalam latihan



pementasan dan pementasan tidak ada upacara adat atau sesaji yang mengiringi panembromo. Sedangkan aktivitas dari panembromo tersebut diawali dengan melantunkan tembang oleh sesepuh dengan diiringi perangkat gamelan, penjelasan nilai yang terkandung dalam tembang tersebut, latihan nembang oleh para cantrik, penjelasan penerapan dalam kehidupan di masyarakat Langsur, dan pementasan panembromo tersebut.

Nilai dominan yang terkandung dalam panembromo adalah keteladanan. Nilai yang lain juga muncul, misalnya tanggung jawab, dan kerukunan, tetapi nilai keteladanan paling berpengaruh dalam kehidupan para pelaku dan alumni panembromo di desa Langsur Kabupaten Sukoharjo. Nilai keteladanan dalam panembromo di Desa Langsur Kabupaten Sukoharjo terletak pada aktivitas oleh para pelaku panembromo. Nilai keteladanan tersebut terlihat saat latihan, pementasan, bahkan saat keseharian para pelaku panembromo.

Nilai guna dari keteladanan dalam panembromo adalah dapat dijadikan modal dalam mengelola dan mewujudkan pendidikan karakter. Menjadikan pendidik memiliki karakter yang baik, dan menjadikan peserta didik berlatih untuk memiliki karakter yang baik melalui contoh yang nyata. Sehingga aplikasi dari nilai keteladanan panembromo di sekolah memungkinkan diselenggarakannya sekolah berbasis Keteladanan Panembromo.

## **2. Rekomendasi**

Masih banyak hal yang dapat dikaji terkait dengan penelitian ini. Sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan dengan penelitian lain dengan lebih mendalam. Penelitian bidang antropologi terkait perilaku para pelaku panembromo, penelitian terkait bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh sesepuh panembromo terhadap masyarakat sekitar, penelitian bidang pendidikan terkait pendidikan karakter dalam masyarakat panembromo, merupakan beberapa topik penelitian yang penulis rekomendasikan untuk diteliti.

Khususnya untuk praktek pendidikan, penulis merekomendasikan untuk meningkatkan peran keteladanan guru dan wali murid untuk mensukseskan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan dari sekolah ke rumah dan lingkungan masyarakat melalui keteladanan yang baik.



## REFERENSI

- Murdiati & Untung Muljono. (1983). *Dasar-Dasar Belajar Tembang Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- Padmo Soekotjo, S. (1960). *Ngengrengan Kasusastran Djawa II*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Prawiroatmojo, S. (1957). *Bausastra Jawa Indonesia*. Surabaya.
- Yogo Wicaksono, Herwin. 2007. *Peranan Etnomusikologi Dalam Pendidikan Dasar*, Seminar Nasional Pendidikan Seni Musik, Jurusan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Asmoro, Achmadi. 1988. *Nilai-nilai Substansial dalam Macapat*. Tesis Magister, tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Falsafah hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak
- Soeharto. 1987. *Butir-butir budaya Jawa: Hanggayuh kasampurnaning Hurip Berbudi Bawaleksana Ngudi Sajating Becik*. Jakarta: Cendana.
- Suseno, Franz Magnis. 1996. *Etika Jawa Sebuah Analisa Filsafat Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Yogyakarta : Kanisius
- Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas). 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karater Bangsa. Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Triman. 2008. *Budaya Lintas Masa di Tanah Jawa*. Surakarta: ISI Press